

**HADITS- HADITS RUQYAH SYAR'IYYAH TINJAUAN HADITS DAN
APLIKASINYA DI KLINIK RUQYAH AZ-ZAHRA BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapat Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Ushuluddin**

Oleh

RIZKI FADLI OKTAVIAN

NPM. 1131030010

Prodi : Ilmu Al-qur'an dan tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440H/2019 M**

**HADITS- HADITS RUQYAH SYAR'IYYAH TINJAUAN HADITS DAN
APLIKASINYA DI KLINIK RUQYAH AZ-ZAHRA BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapat Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Ushuluddin**

Oleh

RIZKI FADLI OKTAVIAN

NPM. 1131030010

Prodi : Ilmu Al-qur'an dan tafsir

Pembimbing I : Dr. Ahmad Isnaeni, MA

Pembimbing II : Dr.H. Mahmudin Bunyamin, Lc, MA

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440H/2019 M**

ABSTRAK

HADITS-HADITS RUQYAH SYAR'IYYAH (TINJAUAN HADITS DAN APLIKASINYA DIKLINIK RUQYAH AZ- ZAHRA BANDAR LAMPUNG)

Oleh :

RIZKI FADLI OKTAVIAN

Dalam skripsi ini penulis akan mengkaji hadits tentang ruqyah. Adapun permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam skripsi ini adalah bagaimanakah kualitas sanad dan matan haditsnya, kandungan maknanya hadits-hadits ruqyah. Yang menjadi objek kajian penulis adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Imam Muslim dan Ibnu majah dan pelaksanaannya dalam prosese ruqyah di klinik ruqyah az-zahra . Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kulitas sanad dan matan hadits tentang ruqyah dan aplikasinya di klinik ruqyah az-zahra.

Hadits, menurut kualitasnya dibagi menjadi tiga yaitu hadits shahih, hasan, dan *dla''if*. Untuk menghukumi suatu hadits berkualitas shahih, hasan, atau *dla''if*, tentulah perlu penelitian lebih lanjut. Langkah pertama meneliti hadits yakni dengan jalan takhrij, untuk mengetahui siapa saja (mukharrij) yang membukukan suatu hadits. Kedua, melakukan penelitian para rawi yang menyampaikan redaksi hadits hingga sampai kepada Rasulullah saw, adakah perawi yang lemah atau cacat ataupun *tsiqah*. Ketiga melakukan i''tibar, hal ini dilakukan untuk mengetahui adanya syahid dan mutabi suatu hadits hingga diketahui kualitas shahih, hasan atau *dla''ifnya*

Hasil penelitian ini ditemukan jawaban permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Bahwa hadits tentang ruqyah adalah sanadnya bersetatus shahih, karena memenuhi kaedah keshahihan sanads hadits secara umum yaitu ketersambungan sanad mulai dari mukharijnya sampai kepada Nabi SAW, seluruh periwayat hadits bersifat 'adil dan dhabit dan terhindar dari kejanggalan (syadz) dan cacat ('illat). Hadits yang diteliti juga diterapkan dalam proses pelaksanaan ruqyah yang ada dilkinik ruqyah az-zahra



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol.H.Endro Suratmin Sukarama Bandar Lampung (0721)703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **HADITS-HADITS RUQYAH SYAR'IYYAH (Tinjauan Hadits Dan Aplikasinya Di Klinik Ruqyah Az-Zahra Bandar Lampung)**
Nama Mahasiswa : **Rizky Fadli Oktavian**
NPM : **1131030010**
Jurusan : **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**
Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I,

Dr. Ahmad Isnaeni, MA
NIP. 197403302000031001

Pembimbing II,

Dr. H. Mahmudin Bunyamin, Lc., MA
NIP. 196803012000031002

Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,

Drs. Ahmad Bastari, MA
NIP. 196110131990011001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tepl. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“HADITS-HADITS RUQYAH SYAR’IYYAH (Tinjauan Hadits Dan Aplikasinya Di Klinik Ruqyah Az-Zahra Bandar Lampung)”**
Disusun oleh **Rizki Fadli Oktavian, NPM 1131030010**, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada Hari/Tanggal: Rabu, 19 Juni 2019

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag (.....)

Sekretaris : Intan Islamia, M.Sc (.....)

Penguji Utama : Drs. Ahmad Bastari, MA (.....)

Penguji I : Dr. Ahmad Isnaeni, MA (.....)

Penguji II : Dr. H. Mahmudin Bunyamin, Lc., MA (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama



Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc. M.Ag
NIP. 195808231993031001

MOTTO

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya “Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian ”

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan penuh rasa syukur atas kekuasaan Allah, dengan semua pertolongan-Nya sehingga dapat tercipta karya tulis ini. Maka penulis mempersembahkan tulisan ini kepada :

1. Bapak dan Ibuku tersayang, yang telah merawat, membesarkanku, mendidik dan membimbingku dengan penuh kasih sayang dalam buaian hingga ku dewasa serta memberikan do'a dan ridhanya agar tercapainya kesuksesan.
2. Abangku M. Riza Rialdi Septama yang memberikan nasihat semangat dan motivasi serta menantikan kesuksesanku.
3. Bapak ustadz Ariza Abdul rohim ketua QHI dan ketua umum saat ditempat penelitian , yang telah membantuku dalam penyelesaian skripsi.
4. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi khususnya sahabat-sahabatku yang tak bosan-bosannya memberi kritikan yang membangun demi terselesaikannya tulisan ini. Juga untuk seluruh teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.
5. Almamater dan teman-teman seperjuangan mahasiswa UIN Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama.

RIWAYAT HIDUP

Penulis ini adalah Rizki Fadli Oktavian dilahirkan di Kecamatan Tanjung Karang Timur, Bandar Lampung pada tanggal 03 oktober 1993. Peneliti adalah putera terakhir dari 2 bersaudara, yang terlahir dari pasangan Ayahanda M. Zawawi dan Ibunda Indah Riati, SH.

Penulis mempunyai latar belakang pendidikan yaitu : Sekolah Dasar Negeri (SDN) 02 Rawa Laut Bandar Lampung sampai tahun 2005, kemudian ke jenjang Madarasah Tsanawiyah Negeri 01 Bandar Lampung sampai tahun 2008, kemudian peneliti meneruskan pendidikan Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 01 Bandar Lmapung sampai tahun 2011.

Pada tahun 2011 melanjutkan ke jenjang pendidikan perguruan tinggi negeri yakni Institut Agama Islam Negeri Lampung sampai sekarang dan terdaftar sebagai Mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits, selama di perguruan ini peneliti bergabung dan aktif dalam organisasi ekstra kampus yakni Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Sekarang penulis sedang menyelesaikan tugas akhir kuliah (Skripsi) dengan judul “**HADITS- HADITS RUQYAH SYAR’IYYAH (TINJAUAN HADITS DAN APLIKASINYA DIKLINIK RUQYAH AZ-ZAHRA BANDAR LAMPUNG)**”

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan hidayah dan Rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam semoga senantiasa Allah Swt, limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah mewariskan dua sumber cahaya kebenaran dalam perjalanan manusia hingga akhir zaman yaitu Al-Qur'an dan As-sunnah (Al-Hadits).

Penelitian skripsi ini diajukan dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana agama dalam Ilmu Al-quran dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis merasa perlu menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh Mukri, M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung beserta segenap Staf pimpinan dan segenap karyawan yang telah berkenan memberikan kesempatan dan bimbingan kepada peneliti selama studi.
2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushluddin UIN Raden Intan Lampung beserta segenap Staf pimpinan dan segenap karyawan yang telah berkenan memberikan kesempatan dan bimbingan kepada peneliti selama studi.

3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Intan Islamia, M.Sc selaku sekretaris jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, MA selaku pembimbing I dan Bapak Dr. H. Mahmudin Bunyamin, Lc, MA selaku pembimbing II yang dengan sepenuh hati serta susah payah telah memberikan bimbingan dan pengarahan secara ikhlas dan mendukung dalam penelitian dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Ilmu Al-qur'an dan Tafsir dan semua pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
6. Semua pengurus di Klinik Ruqyah Syar'iyah Az-Zahra, Raja Basa, Bandar dan masyarakat Kota Bandar Lampung pada umumnya.
7. Untuk keluarga besar jurusan Tafsir Hadits, yang selalu mengajarkan arti keistiqomahan. Dan untuk para sahabat PMII, teruslah maju, dan tetaplah memegang erat aswaja dan silaturahmi sesama muslim dan tetap pada pedoman agama Islam (Al-Qur'an dan Al-Hadits).
8. Teman seperjuangan di jurusan tafsir Hadits angkatan 2011 . terima kasih atas kebersamaan dan persahabatan yang telah terbangun selama ini.
9. Terima kasih atas keceriaan yang selalu diberikan kepada penulis (Diansyah, Dian Rama, Iwan Setiawan, Restu Destama, Afrizal Syamsu Dhuha, Agus

Aftah Eltama Sanju Riztira, Rizkyati Azahra, Rima Fitria) semoga selalu diberikan keceriaan setiap harinya.

10. Teman serta Sahabat The Riders Seperjuangan yang solid selalu sukses untuk kalian semua.

11. Teman SD, MTs, dan SMA yang selalu berbagi dalam berbagai hal.

Akhirnya, dengan iringan terima kasih penulis memanjatkan do'a kehadiran Allah SWT, semoga jerih payah dan amal bapak, ibu serta teman-teman sekalian akan mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya dari Allah SWT dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Bandar Lampung, 19 Juni 2019

Penulis,

Rizky Fadli Oktavian
NPM. 1331030010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Metode Penelitian	9
G. Tinjauan Pustaka	13

BAB II TEORI TENTANG RUQYAH

A. Pengertian Ruqyah	14
B. Ketentuan Ruqyah	15
C. Macam-macam Ruqyah	16
D. Dalil-dalil adanya ruqyah syariyyah	19

BAB III RUQYAH AZ- ZAHRA DAN HADITS-HADITS TENTANG RUQYAH

A.	Klinik ruqyah az-zahra	24
1.	sejarah singkat berdirinya.....	24
2.	metode dalam meruqyah.....	25
3.	bacaan bacaan yang digunakan.....	30
B.	Hadits- hadits tentang ruqyah.....	31
1.	Takhrij Hadits	31
2.	I'tibar dan Pembuatan Skema Sanad.....	46
3.	Kualitas hadits tentang ruqyah.....	53

BAB IV KEADAAN HADITS RUQYAH DAN PRAKTEKNYA DIKLINIK RUQYAH AZ-ZAHRA

A.	Hadits Ruqyah dalam pelaksanaan di Klinik ruqyah Az-zahra ..	85
B.	Klinik az-zahra dan pengobatan melalui ruqyah.....	89

BAB V KESIMPULAN DAN PENUTUP

A.	Kesimpulan	92
B.	Penutup.....	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	د	Dz	ظ	Zh	ن	N
ب	B	ر	R	ع	‘	و	W
ت	T	ز	Z	غ	Gh	ه	H
ث	Ts	س	S	ف	F	ء	‘
ج	J	ش	Sy	ق	Q	ي	Y
ح	H	ص	Sh	ك	K		
خ	Kh	ض	Dh	ل	L		
د	D	ط	Th	م	M		

2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
اَ	A	جعل	اِ	A	سار	اَي...َ	Ai
اِ	I	سغل	يِ	I	فيل	اُو...ِ	Au
اُ	U	نكرا	وِ	U	يحرور		

3. Ta Marbuthah

Ta Marbuthah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbuthah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu al- Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Dan transliterasi, tanda syaddah dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata : nazzala, rabbana. Sedangkan kata sandang “al” tetap ditulis “al” baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya : al-markaz, al-syamsu. Pedoman transliterasi ini menggunakan *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa* yang diterbitkan oleh IAIN Raden Intan Lampung yang digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri dan Agama Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/Tahun 1987, untuk memudahkan penulisan skripsi ini.

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Tugas Skripsi
2. Surat Izin Research Dari Kesbangpol
3. Dokumentasi.....
4. Persentase (turnitin).....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan judul

Kejelasan untuk memperoleh gambaran-gambaran tentang isi skripsi dan guna untuk mengantisipasi adanya salah pengertian di dalamnya makasangat diperlukan adanya penegasan judul. Penulis dalam hal ini menegaskan dan menguraikan istilah arti bahasa yang dapat dimaknai dalam judul ini, yaitu:

Hadits (*hadatsa*) menurut bahasa yakni sesuatu yang baru *Jadid*, hadits juga berarti *khabar* (berita). Sedangkan istilahnya menurut ahli hadits ialah :

أَقْوَالُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالُهُ وَأَخْوَالُهُ

Artinya: “segala ucapan, perbuatan. Dan keadaan Nabi saw.”¹

“Tinjauan adalah pemeriksaan yang teliti, penyelidikan, kegiatan pengumpulan data, pengolahan, analisa, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan”. Aplikasi ialah penerapan atau penggunaan.

Ruqyah Syar'iyah disebut juga *ruqyah* Islami, yang berarti “menangkal segala sesuatu (segala macam bala', bencana dan segala bentuk kejahatan atau penyakit) yang dapat membahayakan diri manusia dengan berpegang teguh pada al-Qur'an dan dan as-Sunnah”.² *Ruqyah syar'iyah* dalam prakteknya itu

¹ Munzier suparta, *Ilmu hadits*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003, cet.ke-4, h.2

² Muhammad Arifin Iiham, *Panduan Zikir dan Doa* (Jakarta: Intuisi Press, 2005), h. 31.

dilakukan dengan dibacakannya beberapa doa-doa yang telah disunnah ayat dalam al-quran. Berdasarkan pengertian dan praktek tersebut, karenanya dalam penelitian ini istilah *ruqyah syar'iyah* diartikan secara operasional sebagai perlakuan penyembuhan dengan dibacakannya beberapa dalil kalam allah dan doa-doa kepada pasien yang menjalani proses terapi menurut syarat ketentuan yang disyariatkan. Jadi *Ruqyah Syar'iyah* dalam prakteknya dapat dalam cara operasionalnya ialah suatu upaya yang dilakukan seorang muslim untuk penyembuhan atau pengobatan penyakit yang diderita, dampak terkena sihir dan kesurupan jin, maka ia memohon pertolongan untuk kesembuhan yang ada pada dirinya atau pun bagi orang lain hanya kepada Allah dengan cara membaca amalan doa yang disunnahkan dan semua kalam allah oleh Rasulullah saw ajarkan. Telah mengajarkan kepada umatnya oleh rasulullah berupa doa-doa yang dianjurkan nabi dan dari Al- Quran yang disebut ruqyah. Ruqyah merupakan ucapan yang berisi doa-doa yang dibaca untuk pengobatan dalam praktek ruqyah yang sesuai dengan syari'at, yang atas dasar periwayatan shahih, atau yang oleh para ulama menyepakatinya karena sesuai dengan ketentuan yang dilakukan.³

Ruqyah Al-Zahra adalah salah satu dari tempat kesehatan di Bandar Lampung ini yang memberikan pelayanan masyarakat dalam bidang kesehatan yang berlandaskan agama, dan dalam prakteknya kegiatan yang berprogram itu tertuju pada konsultasi masyarakat atau konseling kesosialan masyarakat sekitar dalam suatu prakteknya *ruqyah syar'iyah*, melayani pasien yang mempunyai penyakit yang diderita ataupun akibat disantet secara gaib dan kemasukan jin yang

³ Abu ayyash Rafa' alhaq, *Buku Saku Ruqyah (Jakarta: tsabita Grafika, 2010)*, h. iii.

dilakukan secara syari'at islam dilakukan atas dasar keyakinan akan akqidah yang benar dan kokoh, ketulusan dan kesungguhan yang ikhlas akan ridho Allah, dan Ruqyah diyakini dalam hati hanyalah sebagai alat perantara wasilah akan keshetan dan kesembuhan. Adapun semua itu didapat hanya dari Allah swt agar diberikannya kesembuhan.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan mendasar yang sangat memotivasi penulis dan menjadikannya penulis memilih judul ini:

1. Banyaknya kejadian di sekitar kita tentang penyakit kesurupan atau gangguan jiwa, biasanya dipengaruhi oleh gangguan jin, syetan, makhluk sejenisnya yang merasuki tubuh seseorang. Dan bagaimana kita menghadapi situasi tersebut dengan metode ruqyah syar'iyyah ini.
2. Dengan mengetahui ruqyah syar'iyyah dapat memberikan informasi kepada masyarakat dalam memahami dan mengenal lebih jauh ruqyah syar'iyyah.
3. Dan untuk mengetahui pentingnya tata cara ruqyah syar'iyyah yang sesuai tuntunan Rasulullah saw.

C. Latar Belakang

Banyak sekali kejadian yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kita, mereka menghalalkan segala cara hingga upaya yang mereka lakukan sudah terjerumus kedalama kemusyrikan hanya untuk kesembuhan dari penyakit fisik atau psikis dan juga untuk menjaga diri agar terhindar dari balak tanpa mereka berpikir panjang dan disadari. Mereka menjadikan barang pegangan jimat sebagai

pegangan kunci perlindungan dalam berbagai bentuk dan rupa seperti: Kris kuno, bamboo tajam, gelang-gelangan, cincin (ali-ali), ikat pinggang, akar kayu/fosil, taring babi, kulit binatang, kepala harimau, bungkusan kemenyan, batang rokok, batu kali dan akik, pasir kuburan, helaian kafan, alat tulis, korek, sebagainya yang didapati merupakan pemberian paranormal ataupun dukun yang diperoleh dari tempat-tempat keramat atau dianggap angker yang mempunyai daya magis, atau sesuatu benda mati yang mempunyai kekuatan dijadikan sebagai jimat dan diwarisi turun temurun. Orang-orang yang melakukan ini biasanya sangat jauh dari ilmu agama.

Selain fenomena itu ada juga yang lain adalah, yakni kalangan kaum muslimin banyak yang taat beragama yang dalam ibadahnya sangatlah taat tanpa mereka sadari mereka masuk dan terjerumus kedalam kesesatan juga, bahkan mereka menganggap kyai atau wali (orang pintar) dalam ilmu agamanya hanya dijadikan sebuah kedok untuk melancarkan praktek kesesatannya dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi padahal itu musyrik. Maka mereka memberikan beberapa doa-doa ataupun sebuah tulisan yang menyerupai amalan-amalan agama untuk dipraktikkan sang korban sehingga tertipu atas kedoknya yang membawa kepada kemusyrikannya. Selain itu mereka juga memberikan pegangan rajah yang ditanamkan kepada pasien yang menjadi korban agar dibawa pulang sebagai alat perantara (wasilah) penolak balak atau ancaman bahaya atau ada yang mendatangkan manfaat secara mistis atau ghaib.

Dalam syariat Islam, beberapa kejadian orang yang memiliki penyakit, terkena sihir dan gangguan kejiwaan ataupun kesurupan jin mengakui secara pasti, ada

anjaran yang shahih dari Rosulullah saw. mengenai bagaimana yang harus kita lakukan untuk menanggulangnya, baik yang terjadi pada diri manusia ataupun rumah tempat tinggal dan lingkungan sekitar. Hal-hal yang dianjurkan yakni dengan membaca ayat-ayat yang ada di al-quran dan doa-doa dari sunnah nabi. Hal-hal yang seperti inilah yang dimaksud dengan *ruqyah syar'iyah* dalam prakteknya.

Di sekitar lingkungan masyarakat Islam Indonesia, dalam prakteknya selama beberapa tahun belakangan *ruqyah syar'iyah* ini sangat berkembang pesat dan fenomenal. Hal itu bisa dirasakan karena adanya minat masyarakat yang cukup tinggi terhadap pengobatan penyembuhan dalam praktek *ruqyah* itu sendiri yang bisa mengobati penyakit akibat terkena sihir atau guna-guna akibat dari ilmu santet yang berkaitan dengan gangguan jin dengan menggunakan *ruqyah syar'iyah*.

Masyarakat terbantu dengan adanya sejumlah tayangan televisi swasta yang turut mensosialisasikan praktek dengan teknik *ruqyah syar'iyah*. Seperti sudah ditegaskan di muka, *ruqyah syar'iyah* adalah tehnik penyembuhan dengan cara menggunakan ayat yang bersal dari kalam allah serta amalan doa yang diajarkan Nabi. Kepada pasien yang menjalani proses terapi sesuai *syar'iyah*. Namun segala hal praktek perdukunan dan paranormal ataupun orang pintar yang hanya berkedok sebagaim kyai atau ulama masih belum tersurutkan dan masih berkembang karena mereka telah menjamur di tengah masyarakat muslim di negeri ini, Meskipun perkembangan terapi *ruqyah syar'iyah* akhir-akhir ini telah memperlihatkan kecenderungan yang positif pada masyarakat.

Tentunya perlu dikembangkan dan dijadikan sebuah ilmu empiris yang objektif ruqyah itu dalam perkembangan kedepannya melalui kegiatan keilmuan diterangkan Kuntowijoyo ”pengilmuan Islam”.⁴ Karena, dengan begitu terapi *ruqyah syar’iyyah* bisa milik kemanusiaan secara menyeluruh, sebagai ilmu bagian dari orang beriman untuk semua umat manusia, dan dengan begitu menjadi milik *rahmahli al-’alamin*.

Dalam prakteknya *ruqyah syar’iyyah* untuk menggunakannya hukumnya mengobati penyakit yakni *mubah* (boleh), syariatpun menganjurkannya. Atas dasar dalil-dalil al-qur’an dan hadits dapat dipastikan mengobati dengan terapi membaca yang bersumber dari kalam Allah dan serta amalan doa *ruqyah* yang ditetapkan Nabi saw. adalah sangat bermanfaat dan sempurna untuk terapi pengobatan. Allah swt.⁵ berfirman:

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ

“Katakanlah: ‘Al qur’an itu adalah petunjuk dan (obat) penawar bagi orang-orang yang beriman’.” (Q.S Fushilat:44)

Dan disurat yang lainnya:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S Al Israa’ :82).

⁴ Kuntowijono, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Jakarta:Teraju, 2004), hal. 53-55

⁵ Abdilllah Hanien Ar-Zarqaa’, *Terapi Pengobatan Dengan Ruqyah Syar’iyyah* (Solo: el-posowy, 2005), hal. 7.

Juga dalam surat yang lain:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabbmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus:57).

Pengobatan itu pun harus didasari dengan penuh keyakinan kepercayaan dan keimanan yang sungguh-sungguh penuh keikhlasan maka tidak ada satu penyakit pun yang tidak sembuh atas izin Allah swt. Jika tidak orang tak akan mempunyai kemampuan untuk melakukannya untuk kesembuhan dengan Al-qur'an. Banyaknya alil-dalil dalam al-quran dan sunnah nabi yang menandakan perintah kepada kita semua umatnya melakukan terapi *ruqyah* ini sebagai cara pengobatan. Diantaranya hadits dari 'Aisyah -*radhiallahu 'anha-*, ia berkata :

أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أُسْتَرْقِيَ مِنَ الْعَيْنِ

“Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam menyuruhku melakukan ruqyah dari 'ain (dampak dari kejahatan mata) Dan hadits dari Jabir bin Abdillah – radhiallahu 'anhu-, ia berkata: ”hewan kalajengking telah memasukan racun ke salah seorang diantara kami,saat kejadian itu kami sedang berkumpul bersama Rasulullah saw. Dan datang seorang laki-laki berkata: ”Wahai Rasulullah, apakah aku (boleh) meruqyahnya?”

Kemudian Beliau pun bersabda:

مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَفْعَلْ

“Siapa saja diantara kalian mampu memberikan manfaat kepada saudaranya, maka lakukanlah” Serta hadits dari ‘Auf bin Malik Al Asyja’i - *radhiallahu ‘anhu*-, ia berkata: ”waktu yang lalu kami menerapkan *ruqyah* saat jaman jahiliyah, kemudian kami menyampaikannya kepada Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*, ”Wahai Rasulullah, bagaimana menurut pendapatmu tentang *ruqyah* itu?” Beliau menjawab:

اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ

”Bacakanlah kepadaku *ruqyah-ruqyah* kalian, tidak mengapa menggunakan *ruqyah* selama tidak mengandung kesyirikan”

Dari beberapa ayat kalam allah dan hadits nabi itu menerangkan tentang praktek *ruqyah syar’iyyah* ini sangat menarik dan juga sanga penting dilakukan untuk berdakwah dan dalam menggerakan pengilmuan Islam dalam bimbingan konseling maupun terapi psikis. Atas dasar indikator ini, studi kasus ini menjadikan masalah terapi *ruqyah syar’iyyah* menjadi fokus analisis dan penelitian.

Ruqyah Az_zahra merupakan tempat klinik kesehatan yang ada di Bandar Lampung ini yang memberikan pelayanan kepada masyarakat sekitar dalam pendidikan agama, memiliki program praktek sosial dan konseling kemasyarakatan atau biasa dalam sebuah praktek *ruqyah*, memberikan terapi pada pasien sakit yang dilakukan sesuai dengan ketentuan keislaman. Peneliti memilih Ruqyah Az-zahra sebagai tempat melakukan penelitian. Yang mendasari meneliti di tempat ini pertama , teoritis-normatif, yakni dalam prakteknya di tempat ini

menerapkan pengobatan atau penyembuhan fisik dan non fisik dan gangguan kejiwaan dengan metode *ruqyah syariyyah* yang disunnahkan, sehingga studi kasus bisa mengetahui bagaimana tatacara tahapan pelaksanaan *ruqyah syar'iyah* yang sebenarnya. Kedua, dengan milih tempat penelitian di klinik ruqyah Az-zahra karena mudah diakses dalam perjalanan kelokasi, yang memberikan penelitian ini dapat dilaksanakan dengan keefektifan waktu dan kemudahan tenaga serta pembiayaan terjangkau lebih ringan.

D. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimanakah kualitas hadits tentang ruqyah yang dipakai di Klinik Ruqyah Az-zahra di Bandar Lampung ?
- 2) Bagaimanakah tahapan dan pelaksanaan *Ruqyah Syar'iyah* di Klinik Ruqyah Az-zahra di Bandar lampung?

E. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui kualitas hadits tentang ruqyah yang dipakai di Klinik Ruqyah Az-zahra di Bndar Lampung.
- 2) Untuk mengetahui tahapan dan pelaksanaan *Ruqyah Syar'iyah* di Klinik Ruqyah Az-zahra di Bandar lampung.

F. Metode Penelitian

1. Sifat jennis Penelitian

a) Jennis Penelitian

jenis Penelitian ini merupakan studi kasus suatu penelitian terhadap tempat wadah organisai atau lembaga. meninjau dari lokasi tempat diteliti, studi kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat

sempit; tetapi ditinjau dari sifatnya, studi kasus lebih mendalam. Kesimpulan dalam studi kasus hanya berlaku bagi lembaga yang diteliti.⁶

b) Sifat Penelitian

Jika dilihat dari sifatnya, maka penelitian yang dilakukan ini termasuk penelitian deskriptif. Maksudanya adalah penelitian yang semata-mata menggambarkan atau medeskripsikan keadaan suatu objek tertentu, situasi atau keadaan tertentu.

2. Sumber data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini ada dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. “yang dimaksud dengan data primer adalah data yang utama dalam penelitian yang statusnya sebagai data pokok, sedangkan data sekunder merupakan data pelengkap”⁷. Begitu banyak hadits mengenai ruqyah ini, maka penulis membatasi pembahasan pada hadits dari periwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim. Penulis beranggapan bahwa hadits yang diwriwayatkan oleh ketiga perawi tersebut dapat dianggap mewakili kitan hadits lainnya. Setelah peneliti menelaah, maka diambil hadits yg berkaitan dengan alasan Landasan syar’i ruqyah dari berbagai kitab hadits yang bisa ditemukan, terkhusus kitab hadits dari ahli hadits termasyhur Imam al-Bukhari dan Imam Muslim.

3. Teknik Pengumpulan Data

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta, (Edisi Revisi), Cet. Ketiga belas, 2006, h. 142

⁷ Winarno Surakhmad, pengantar penelitian Ilmiah, penerbit Tarsito, Bandung, 1990, h.

Untuk mencari dan menghimpun data, maka dalam penelitian ini ditempuh dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu:

a) Interviu (Wawancara)

Wawancara atau interviu adalah teknik mengumpulkan data dengan cara mendapatkan informasi dengan responden secara bertanya langsung.⁸ Dengan melakukannya bicara secara bertatap muka untuk menyelidiki apa yang dirasakan, dilakukan dua orang atau lebih berhadapan secara fisik.⁹ Dan membahas dalam teknik ini untuk menghimpun data tentang: (1) sejarah Az-zahra sebagai tempat penelitian; (2) pelayanan Az-zahra selaku tempat terapi ruqyah ; (3) tahapan proses *ruqyah*, yang merangkup tahapan cara melakukan terapi pengobatan ruqyah dan apa yang dibaca dalam memberikan pengobatan *ruqyah* dan amalan doa yang akan harus dibaca; (4) bagaimana perasaan ketika saat penyembuhannya ; Interviu data yang diperoleh tentang jawaban dari permasalahan itu bertanya kepada dan dilakukan dengan ustadznya selaku ketua sebagai *mu'alij*, anggota-anggota praktek, dan pasien *mu'alij*. Bentuk Interviu yang dilakukan adalah interviu bebas terpimpin

b) Observasi

Observasi merupakan melakukan suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis dengan apa yang terjadi disekitar dalam

⁸ Masri Singarimbun, Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Penerbit LP3ES, Jakarta, Cet. Kedua 1995, h. 192

⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Penerbit Andi Offset, Yogyakarta, Jilid 2 Tahun 1989, h. 193

proses penelitian. Pelaknaannyadalam metode ini penulis terjun langsung ketempat penelitian di klinik ruqyah az-zahra. Teknik melakuakncross-check data yang telah diperoleh melalui hasil wawancara dan dokumentasi serta memperoleh data yang tidak terekam melalui wawancara dan dokumentasi, seperti halnya keadaan sekitar fasilitas di Az-zahra, kondisii pisik dan non pisik pasien saat awal mulanya datang di klinik ruqyah z-zahra.

c) **Dokumentasi**

Teknik ini mencari data berupa catatan, buku, majalah lain sebagainya.¹⁰ Teknik ini untuk memperoleh data-data yang dikumpulkan dari dokumen tentang kedaan tempat, proses cara dan tahapan-tahapa ruqyah serta mempelajari dan mencatat dari dokumen tersebut.

d) **Analisa Data**

Analisis data ialah secara sistematis catatan hasil interviu, observasi dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.¹¹ Adapun pelaksanaanya adalah dengan memilah-milah dan memberikan penafsiran seperlunya terhadap data yang ada.¹² jadi penelitian skripsi ini ialah bertujuan memberikan penafsiran terhadap fenomena-

¹⁰ Suharsimi Arikunto,., op.cit., h. 231

¹¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit Reka Sarasin, Yogyakarta, Tahun 2002, h. 142

¹² Matthew B. Miles da A. Michel Huberman, *Analisis data Kualitatif*, Penerbit UI Press, Jakarta, Tahun 1992, h. 15-16

fenomena yang ditemui dilapangan agar sesuai dengan fokus yang telah ditentukan.

G. Tinjauan Pustaka

Terdapat hasil penelitian yang dikaji dalam permasalahan yang serupa dan telah dahulu diterbitkan, maka untuk mengetahui lebih jelas tentang penelitian ini, yakni:

Skripsi yang berjudul "Dampak Terapi Ruqyah Dalam pemulihan Kesehatan Mental Pasiendirumah Ruqyah Indonesia Cililitan Jakarta Timur" yang ditulis oleh Millaty Hanifah Fakultas dakwah dan ilmu komunikasi UIN Syarif Hidayatullah 2008. Skripsi ini membahas sebuah dampak terapi ruqyah dalam kesehatan non fisiknya secara mental di tempat penelitaian yang berbeda juga dan tidak ada pembahasan tentang hadits.

Skripsi yang berjudul "*Ruqyah sebagai alternatif pengobatan kejiwaan (Study analisis pondok ruqyah center kalinyamat jepara) 2007*", yang ditulis oleh Hanik Maslukah Ningsih Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang 2008. Skripsi ini ruqyah sebagai alat pengobatan alternatif kejiwaandan tidak ada pembahasan hadits ruqyah dengan study lapangan yang berbeda juga.

BAB II

TEORI TENTANG RUQYAH

A. Pengertian Ruqyyah

Secara istilah etimologi, kata *Ruqyah* banyak ditemukan diberbagai kamus, sebagai berikut: dalam *Kamus Al-Munawwir*, disebut الرُقْيَةُ yang jamaknya رُقْيَاتٌ رُقَى (jampi-jampi, mantera, jimat, guna-guna).¹³ Dalam *Kamus Arab Indonesia* karya Mahmud Yunus, الرُقْيَةُ (jimat, tangkal, azimat).¹⁴ Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Ruqyah* berarti segala yang berhubungan dengan pesona (gunaguna, dan lain-lain).¹⁵

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, *Ruqyah* bisa disebut rukiati/rukiah yang berarti sihir, segala apa yang bertalian dengan pesona (guna-guna dan sebagainya).⁴ Dalam *Kamus Al-Fikr*, *Ruqyah* berarti mantera.⁵ *Ruqyah* secara istilah menurut MH. Rahimi adalah mantera atau jampi-jampi yang dibacakan oleh seseorang untuk mengobati penyakit, menghilangkan gangguan jin, sihir atau untuk perlindungan dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'ân dan do'a-do'a yang bersumber dari Rasulullah SAW.¹⁶

Menurut terminologi, terdapat berbagai rumusan tentang *Ruqyah*, hal ini sebagaimana dikemukakan M.H.M. Hasan Ismail dalam bukunya yang berjudul "*Ruqyah dalam Shahih Bukhari*": *Ruqyah* adalah melafadzkan amalan doa ke orang atau sebuah tempat bertujuan mengusir jin yang mengganggu.*ruqyah* itu

¹³ Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), h. 525

¹⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir (Jakarta: Al-Qur'an, 1973), h. 146.

¹⁵ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 966.

¹⁶ M.H. Rahimi, *Terapi Ruqyah untuk Mengobati Berbagai Penyakit dan Gangguan Sihir*, PT.Niaga Swadaya, Jakarta, 2006, Cet.1, h. 21

memohon perlindungan, dengan berdzikir, atau dengan doa-doa dan ayat al-quran diperdengarkan ke penderita atau pasien yang sakit.¹⁷ Sedangkan secara syar'inya, *ruqyah* merupakan sesuatu yang dibaca untuk pengobatan yang *syar'iyyah* (berlandaskan dalil *shahih* yang terdapat di al-qur'an dan hadits) sesuai dengan ketentuan tahapan yang sudah disepakati oleh ulama. *Ruqyah* juga sama dengan '*Azaa'im* (bentuk plural Dari '*Aziimah*, atau dalam bahasa indonesia dikenal dengan jimat). Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullahu*-menjelaskan:" *Ruqyah* disebut juga '*Azaa'im* sebab pelaku yang yakin pada dirinya dan muncul rasa pada lahiriyah saat membaca muncul kemampuan untuk menolak dari penyakit atau balak bahaya saat membacanya".¹⁸

B. Ketentuan ruqyah

Menurut Al-Hafizh Ibnu Hajjar mengatakan bahwa ulama sudah berijma' (menyepakati) telah membolehkannya melakukan *ruqyah* untuk pengobatan menurut al-hafiz ibnu hajjar dengan adanya memenuhi tiga syarat:

1. Saat melakukan *Ruqyah* hendaklah dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an, atau sifat dan asma (nama-nama) Allah swt.
2. Dalam membaca nya *Ruqyah* tersebut boleh menggunakan lafal arab atau pun selainnya dengan kejelasan saat membacanya dan bisa memahami maknanya .
3. meyakini akan pengaruh dari kepulihan tidaklah dari *ruqyah* dengan sendirinya, melainkan kesehatan itu adalah tidak lain atas dengan izin dan kekuasaan Allah swt. *Ruqyah* menurut Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, semua yang dibolehkan syariat yang terkait diantaranya dari al-quran dan doa

¹⁷ Abdilllah Hanien Ar-Zarqaa', Terapi Pengobatan Dengan Ruqyah Syar'iyyah (Solo: el-posowy, 2005), h. 6.

¹⁸ *Risalah Fi Ahkami Ar Ruqaa' Wa At Tama'im* h. 13.

amalan yang telah ditunjukkan yang terdapat di hadits-hadits shahih dengan pembacaan lisan yang jelas dan maknanya dapat diketahui, serta pasien tidak bergantung akan ruqyahnya, karena *ruqyah* merupakan salah satu cara (mendapatkan kesembuhan). Berdasarkan sabda Nabi saw:

لَا بُأْسَ بِالرُّقْيِ مَا لَمْ تَكُنْ شُرْكَاءَ

“Tidak mengapa menggunakan ruqyah selama tidak mengandung kesyirikan”¹⁹

Nabi juga sudah melakukan *ruqyah* kepada para sahabatnya dan beberapa sahabat Nabi pun telah melakukannya”.²⁰

4. Niatkan hati yang ikhlas mengharapkan ridha dan ikhlas menghadapkan diri kepada *Allâh* *Allâh* ketika membaca doa ruqyah: Karena ayat al-qur'an merupakan doa-doa yang dianjurkan untuk ruqyah, karena itu sangat relevan bila penulis mengutip pernyataan Al-Hafizh al-Imam al-Nawawi yang mengatakan:

“Yang pertama dalam hal ini, bahwa wajib atas pembaca al-Qur'ân, berniat ikhlas sebagaimana yang telah kami kemukakan dan menjaga adab berinteraksi dengan al-Qur'ân, dan sudah semestinya ia menghadirkan dalam benaknya bahwa ia sedang bermunajat kepada Allah dan membaca Al-Qur'ân seperti keadaan orang yang (seakan-akan) melihat Allah.”

5. bertawakal berharap penuh kesungguhan pada Allah swt.

C. Macam-macam ruqyah

Dalam praktiknya ruqyah dibagi menjadi dua macam secara umum, yakni ruqyah yang sesuai dengan ketentuan yang disunnahkan atau disebut ruqyah

¹⁹ H.R Abu Daud (4/10 no. 2200). Dan dishahihkan oleh Al Albani. (Lihat *Shahih Sunan Abi Dawud*, *Shahih Al Jami'* no.1048, dan *As Silsilah Ash Shahihah* 3/55)

²⁰ Dinukil oleh Abu Mu'adz Muhammad bin Ibrahim dalam *Risalatun Fi Ahkami Ar Ruqaa Wa At Tama'im* h. 20-21 dari *Majmu' Al Fatawa* 2/384, cet III – Ibnu Baz

syar'iyah dan ruqyah yang bertolak belakang dengan nilai-nilai atau pun ketentuan syar'i. Bagaimana cara kita membedakan ruqyah yang diajarkan dalam ajaran nilai keislaman dan ruqyah yang tidak sesuai dengan ajaran nilai keislaman. Agar kita tidak terus-terusan dalam kebingungan, berikut akan sedikit dijelaskan perbedaannya.²¹

Dapat dipahami bahwa ada dua macam ruqyah, yakni *ruqyah syar'iyah* dan *ruqyah syirkiah*. Yang dimaksud dengan *ruqyah syar'iyah* adalah proses yang dilakukan sesuai dengan syariat Islam, tidak menggunakan bantuan jin (hanya membacakan doa yang telah nabi ajarkan dan surat ataupun ayat al-qur'an). *Ruqyah* ini dapat dilakukan oleh setiap orang mukmin dan ilmunya tidak boleh dirahasiakan. Sedang yang dimaksud dengan *ruqyah syirkiah* adalah *Ruqyah* yang mengandung kemusyrikan, karena *Ruqyah* ini menggunakan bantuan jin, padahal saling bekerja sama dengan jin hukumnya haram. *Ruqyah syirkiah* biasanya dilakukan oleh dukun/paranormal, orang tua, orang pintar, dan bahkan juga sebagian kyai pun mempraktekkan *Ruqyah* ini.²² Pembagian *Ruqyah* sebagaimana tersebut di atas, sejalan pula dengan pembagian dari Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan bahwa menurutnya, *Ruqyah* terbagi dua macam, *Ruqyah* yang tidak adanya unsur musyrik dan *Ruqyah* yang sangat jelas dan terdapat unsur syirik. Pertama, *Ruqyah* yang tidak ada unsur kemusyrikan ialah caranya membacakan isi al-qur'an atau memohon perlindungan untuk pasien dengan nama juga sifat bagi Allah. cara ini dibolehkan, karena rasulullah saw

²¹ <https://www.islampos.com/ini-dia-macam-macam-ruqyah-189885/> diakses pada tanggal 11 september 2015, jam 21.30. WIB.

²² Hasan Ismail, Hasan Ismail, *Ruqyah dalam Shahih Bukhari*, (Surakarta: Aulia Press, 2006), h. 11.

pernah meruqyah dan juga nabi menyuruh melakukan ruqyah serta dibolehkan oleh beliau.

Menurut As-Suyuthi, "kesepakatan ulama-ulama terdahulu tentang dibolehkannya meruqyah jika terpenuhinya tiga syarat. Pertama, hendaknya dengan bahasa Arab atau yang diketahui maknanya, kedua dianjurkan melakukannya dengan membaca kita suci alqur'an atau dengan nama dan sifat-Nya, ketiga harus diyakini bahwa *Ruqyah* tersebut adalah takdir Allah sehingga tidak terpengaruh dengan sendirinya. Cara melakukannya dibacakan lalu dihembuskan kepala pasien, atau membacanya di air dan air itu diberikan untuk diminumkan oleh yang sakit, yang telah disebutkan terdapat pada hadis Tsabit bin Qais.

Kedua, *Ruqyah* yang terdapat unsur syirik. Yang dalam doanya meminta selain pada sang Khalik, terdapat memohon ataupun meminta pertolongan dan perlindungan kepada selain Allah, atau dengan membaca doa yang tidak bias dimengerti makna dari bahasanya yang tidak dapat kita pahami, yang menyebabkan ditakutkan adanya kesyirikan dan ini ruqyah yang dilarang.

Ruqyah yang sesuai Syar'iyah harus sesuai dengan ketentuan syar'iyah, yaitu:

1. bacaan kalam Allah serta amalan-amalan yang disunnahkan dari nabi adalah bacaan ruqyah.
2. Kejelasan dalam membaca doa agar diketahui maknanya.
3. Keyakinan dengan takdir Allah SWT bahwa ruqyah tidak berpengaruh dengan sendirinya.

4. tidak memiliki sifat isti'anah meminta pertolongan ke selain Allah.
5. Meninggalkan atau melepaskan benda-benda yang membuat kerugian, dan syirikkan.
6. Penanganan pasien lawan jenis cara pengobatannya harus sesuai dengan nilai-nilai Syar'iyyah.
7. kebersihan dalam aqidah akhlak yang terpuji sifat yang harus ditanamkan dan dimiliki peruyah dan yang melakukan ruqyah.

Ruqyah yang tidak sesuai dengan Syari'ah. Berikut ini ciri-ciri ruqyah yang pengobatan tidak sesuai Syar'iyyah:

1. Bersekongkol dengan bantuan jin.
2. pembacaan doa dan amalan oleh dukun atau pun paranormal yang berkedok kyai.
3. meninggalkan allah dalam kesembuhannya
4. Mencampur ayat-ayat alquran dengan amalan-amalan kesesatan lain yang tidak diketahui maknanya.
5. Menggunakan sesajen dalam prosesnya.
6. menggunakan peralatan dari benda yang digunakan menuju ke syirikan dan bid'ah.
7. menahan jin untuk disiksa.

D. Dalil-dalil adanya ruqyah

Pengobatan penyakit denga cara terapi ruqyah dasar hukumnya adalah *mubah* (boleh). Syariat sudah ada yang menganjurkannya dan terdapat dalam al qur'an dan hadits. Dan tidaklah ada keraguan lagi, bahwa mengobati tahapannya

dengan kalam allah dan dengan dalil-dalil *ruqyah* yang ditetapkan rasulullah saw. Terapi ruqyah ini dalam proses dan hasilnya sangat sempurna dan bermanfaat. Allah swt.²³ berfirman:

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً

“Katakanlah: ‘Al qur’an itu adalah petunjuk dan (obat) penawar bagi orang-orang yang beriman’.” (Q.S Fushilat:44)

Dan firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala*:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S Al Israa’ :82).

Juga firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala*:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ

لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabbmu dan penyembuh bagi penyakitpenyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus:57).

Seluruh penyakit-pennyakit dunia dan akhirat baik penyakit hati ataupun jasad obat penawar yang sempurna adalah Al-quran. Namun hanya sebagian

²³ Abdilllah Hanien Ar-Zarqaa’, Terapi Pengobatan Dengan Ruqyah Syar’iyyah (Solo: el-posowy, 2005), hal. 7.

orang memiliki kemampuan untuk mengobati dengan ayat-ayat al-qur'an, karena cara melakukannya secara baik menyembuhkan harus tertanam dalam diri dengan keyakinan dan keimanan, yang dilakukan dengan keikhlasan, maka atas izin dan ridha Nya penyakit yang diderita bisa pulih dengan kesembuhan. Dalil-dalil cara meruqyah untuk mengobati penyakit. Diantaranya hadits dari 'Aisyah - *radhiallahu 'anha-*, ia berkata :

أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَسْتَرْقِيَ مِنَ الْعَيْنِ

“Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam memerintahkanku untuk meruqyah dari ‘ain (dampak kejahatan mata). Juga hadits dari Jabir bin Abdillah radiallahu ‘anhu-, ia berkata: ” seekor kalajengking pernah menyengat seseorang diantara kami, saat itu kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah saw. Lalu datang lelaki berkata: ”Wahai Rasulullah, apakah aku (boleh) meruqyahnya?”

Lantas Beliau pun bersabda:

مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَفْعَلْ

“Siapa saja diantara kalian mampu memberikan manfaat kepada saudaranya, maka lakukanlah” Serta hadits dari 'Auf bin Malik Al Asyja'i - *radhiallahu ‘anhu-*, ia berkata: ”Kami dahulu menggunakan *ruqyah* pada masa jahiliyah, lalu kami tanyakan hal tersebut kepada Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*, ”Wahai Rasulullah, bagaimana menurut pendapatmu tentang *ruqyah* itu?” Beliau menjawab:

إِعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ

”Bacakanlah kepadaku ruqyah-ruqyah kalian, tidak mengapa menggunakan ruqyah selama tidak mengandung kesyirikan”

Dalam suatu Hadīts yang berasal dari ‘Auf bin Malik al-Asyja’iy’ diceritakan bahwa Ia mengatakan

كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ. فَقُلْنَا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ! كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ؟ فَقَالَ "اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ. لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ" (رواه مسلم)²⁴

Artinya: “Kami sering menggunakan mantera pada masa jahiliyyah, lalu kami tanyakan hal itu kepada Rasulullah SAW: “Ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu mengenai hal ini? ”Beliau bersabda:“ perhatikan kepadaku jampi-jampi kalian. Tidak apa-apa menggunakan mantera selama tidak mengandung syirik” (H.R. Muslim)²⁵

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عُندَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي بَشْرِ عَنْ أَبِي الْمَتَوَكِّلِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَوْا عَلَى حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَلَمْ يَقْرُؤْهُمْ فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ لَدِغَ سَيْدٌ أُولَئِكَ فَقَالُوا هَلْ مَعَكُمْ مِنْ دَوَاءٍ أَوْ رَاقٍ؟ فَقَالُوا: إِنَّكُمْ لَمْ تَقْرُؤُوا وَ لَا نَفْعَلُ حَتَّى تَجْعَلُوا لَنَا جُعْلًا فَجَعَلُوا لَهُمْ فَطِيعًا مِنَ الشَّاءِ فَجَعَلَ يَقْرَأُ بِأَمِّ الْقُرْآنِ وَيَجْمَعُ بُرَاقَهُ وَيَتَنَفَّلُ فَبَرَأَ فَأَتَوْا بِالشَّاءِ فَقَالُوا: لَا نَأْخُذُكَ حَتَّى نَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ

²⁴ Abi Husain Muslim bin Hajaz al-Qusairi an-Naisabûriy, *Shahîh Muslim*, Dar al-Fikr, Beirut, Libanon, 1993/1414, Jilid 2, hal.358

²⁵ Abi Husain Muslim bin Hajaz al-Qusairi al-Naisabûriy, *Shahîh Muslim*, Darul fikr, Pent. Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahîh Muslim*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2006, Jilid 2, Cet. Ke-1, hal.190-191

عليه وسلم فَسَأَلُوهُ فَضَحِكَ وَقَالَ: "وَمَا أَذْرَاكَ أَنَّهَا رُقِيَّةٌ خُذُوهَا وَضَرِبُوا لِي

بِسَنِّهِمْ" (رواه البخارى)²⁶

Artinya : “Menceritakan kepadaku Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami Ghundar menceritakan kepada kami Syu‘bah dari Abi Bisyr dari Abi al-Mutawakkil dari Abi Sa‘îd al-Khudriy r.a sesungguhnya beberapa orang sahabat Nabi SAW. Berkunjung ke salah satu suku Arab, tetapi mereka tidak mau menghormati Sahabat Nabi SAW tersebut. Ketika itulah Pemimpin suku tadi disengat oleh kala, mereka bertanya kepada para sahabat Nabi SAW: “apakah diantara kalian ada yang membawa obat atau yang bisa menyuak”, para sahabat Nabi SAW itu menjawab: “berhubung kalian juga tidak mau menghormati kami, maka apa yang akan kami lakukan haruslah mendapatkan upah atau imbalan”. Akhirnya mereka mendapat imbalan berupa seekor kambing. Salah seorang sahabat Nabi maju ke depan setelah ia membaca al-Qur‘ân dan mengumpulkan ludahnya lalu ditiupnya, maka sembuhlah pemimpin suku tersebut. Mereka lalu memberikan kambing yang dijanjikan tersebut. Tetapi para sahabat Nabi SAW berkata: “kita belum bisa menerimanya begitu saja sebelum menanyakan masalahnya kepada Nabi SAW”, mendengar pertanyaan mereka itu, beliau tersenyum dan bersabda: “tidak tahukah kamu bahwasanya surat al-Fâtihah itu merupakan suwak”. Baiklah, terima saja kambing tersebut dan jangan lupa beri aku bagian. (H.R. Bukhâri)²⁷

²⁶ Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Maghirah Bardzibah al-Bukhâri al-Ja’fi, *Shahîh al-Bukhâri*. Dar al-kutub al-‘Ilmiyah, Beirut, Libanon, 1992/1412, Juz 7, hal.29

²⁷ Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Bukhâri al-Ja’fi, *Shahîh al-Bukhâri*. pent. Ahmad Sunarto dkk, *Terjemah Shahîh Bukhâri*, CV. Asy-Syifa’, Semarang, 1993, Jilid 7, Cet. Ke-1, hal. 506-507

BAB III

RUQYAH AZ-ZAHRA DAN HADITS – HADITS TENTANG RUQYAH

A. Ruqyah Az-zahra

1. Sejarah Singkat Berdirinya Klinik Ruqyah Az-Zahra

Awal mulanya pada tahun 2008 kami ramai berkumpul dan dari beberapa orang ini kami ingin mempunyai suatu tempat yang terpusat untuk pengobatan herbal maka ada beberapa komunitas yang bergabung disini dulu ruqyah saya yang pegang kemudian ada teman-teman kurang lebih ada delapan orang yang dari berbagai macam keahliannya tapi profesi yang serupa.

Kemudian dari tahun 2008 sampai penghujung 2012 beberapa tahun satu persatu keluar dan mendiirikan sendiri-sendiri. Akhirnya tinggal saya sendiri, diawal tahun 2013 terbentuk ruqyah az-zahra sampai tahun 2016 ada musyawarah kerja nasional perukyah seluruh indonesia yang dari kegiatan itu terbentuknya yayasan quranic healing dan dideklarasikan di trans 7 dan sampai sekarang selalu bekerja sama.

a) Pengurus dan Tujuan

Struktur kepengurusan dari klinik Ruqyah Az-Zahra ialah:

Ketua : Ariza Abdulrohim

Sekretaris : Dian Pratama

Bendahara : Ramadhan

Humas : Anang

Pembinaan : Ust. Abu Yazid

Tujuan dari terbentuknya klinik Ruqyah Az-Zahra dan terlepas dari rutinitas ruqyah itu sendiri, intinya kami ingin berdakwah, berdakwah untuk menyampaikan tentang membedakan mana sifatnya kesyirikan dan mana yang merupakan ketauhiddan kepada allah, bahkan targetnya kedepannya indonesia terbebas dari kesyirikan dan itulah yang jadi target seluruh peruqyah seluruh indonesia. Intinya dakwah mencerdaskan masyarakat tentang pentingnya ruqyah dan melepaskan masyarakat dari kesyirikan.²⁸

b) Kegiatan- kegiatan

- a. Kegiatan rutin setiap sebulan setiap daerah melakukan kegiatan ruqyah massal disteiap DPD yayasan ruqyah.
- b. Kegiatan memberikan bantuan ke yayasan yatim piatu rutin per 3 bulan berupa fasilitas fasilitas yang mereka perlukan.
- c. Adanya kegiatan yang bekerjasama dengan acara di stasiun tv nasional TRANS 7 untuk didaerah lampung sendiri sudah 4 kali mengadakan acara ruqyah.
- d. Kegiatan kerjasama dengan rumah tahfiz dalam pengumpulan dana juga bakti sosial lainnya.
- e. Trainning pelatihan ruqyah secara gratis dan tranning ruqyah mandiri juga untuk penyadaran orang tentang pentingnya ruqyah.

2. Metode Penyembuhan

Langkah-Langkah yang dilakukan bagi orang yang mau me*Ruqyah* orang lain adalah:

²⁸ Wawancara dengan Ustadz Ariza Abdulrohim pada tanggal pukul

1. Peruqyah menasehati kepada pasien agar memohon ampunan atas segala dosa-dosanya bersungguh-sungguh bertaubat kepada Allah serta senantiasa memohon ridha dan pertolongan darinya.
2. Peruqyah bertanya kepada pasien tentang pusaka-pusaka atau jimat-jimat pegangan keselamatan yang dikeramatkan oleh pasien kalau ada atau ditemukan maka harus segera dimusnahkan dengan dibacakan bacaan Ruqyah atau ayat kursi lainnya terlebih dahulu.
3. Peruqyah meminta perlindungan kepada sang pencipta dari kejahatan setan serta meminta petunjuk dan ridha agar tidak terperangkap dalam kesesatan dan tipudaya kelicikan setan.
4. Peruqyah berdoa untuk diberi kemudahan dan kelancaran saat dilakukannya proses ruqyah dan meminta pertolongan kepada Allah Swt.
5. Peruqyah memperingati kepada jin atau sesuatu gaib (mistis) yang mengganggu pasien untuk memohon ampunan serta kepada tuhan yang maha pengampun serta patuh dan taat tunduk kepada syari'at-Nya.
6. Peruqyah dibacakannya doa-doa yang di syariat kan sesuai sunnah nabi dan ayat-ayat *Ruqyah* dengan jelas dan keras atau terdengar oleh pasien bisa juga disela-sela bacaan Ruqyah diselingi dengan peringatan-peringatan kepada jin pengganggu untuk keluar dengan sendirinya karena taat kepada Allah Swt dan rasul-Nya.

7. bila tidak tampak reaksinya saat dibacakan maka bertanyalah kepada pasien kemungkinan ada reaksi yang lembut dan hanya dirasakan oleh pasien. Tetapi kalau tampak langsung reaksinya maka segera perintahkan jin pengganggu itu agar segera mengakhiri kedhalimannya dan keluar dari tubuh pasien,
8. Mengulangi proses dan suruhlah pasien untuk datang lain waktu dan janganlah dia bosan untuk mengulanginya jika saat itu dalam proses pengobatan belum membuahkan hasil dan belum tuntas
9. Bersyukurlah kepada Allah jika setelah pengobatannya berhasil dan sembuh dari penyakitnya
10. Memberitahukan pasien untuk bersujud syukur berssyukur atas kesembuhan yang dirasakan setelahnya oleh allahswt, selalu berdzikir untuk selalu mengingatnya dan beribadah dengan lebih giat dan taat dari sebelumnya jika belum ada kesembuhan nasehati agar terus bersabar dan berdzikir memohon ampunan atas dosa-dosa kita kepada Allah Swt.

Yang harus dipersiapkan oleh orang yang mau di*Ruqyah* Yang utama adalah adanya tekad yang bulat untuk bertaubat dan kembali ke jalan yang diridha'i Allah. Membersihkan akidahnya dari hal-hal yang berbau syirik, memusnahkan jimat-jimat atau bendabenda yang diyakini bertuah dan keramat setelah itu berwudlu lalu dibacakan ayat-ayat *ruqyah* dibaca dengan suara yang jelas dan keras agar terdengar oleh orang yang di dekatnya. Si pasien tidak

menirukan bacaan *peruqyah* tapi cukup mendengar dengan seksama dan meresapi bacaan yang berharap penuh atas pertolongan Allah yang Maha Pengasih.

Tahapan sebelum di*Ruqyah* yaitu mengetahui latar belakang pasien, mencari informasi keluhan, sejak kapan berjangkit dan sudah pernah ke medis apa belum. Proses pengobatan di Klinik Ruqyah Az-Zahra terdiri tiga tahapan:

Tahapan awal yang dilakukan sebelum pengobatan:

1. Mengeluarkan mencopot dan mengeluarkan gambar-gambar yang dipajang disekitar rumah untuk mempersiapkan suasana yang tenang pada saat mengobati agar dihadiri para malaikat untuk keberkahannya.
2. Memberitahu ngeluarkan dan dibakar segala macam barang-barang atau benda yang dijadikan jimat oleh pasien..
3. Menjauhkan tempat dari alat music suara yang bersumber dari lagu.
4. Menasehati syariat yang berlaku bagi seorang pria yang meenggunakan emas dan perempuan yang tidak tertutup auratnya.
5. Mengajari tentang penting aqidah tidak boleh bergantung kepada selain Allah.
6. Menerangkan bahwa tata cara tahapan maupun metode dilakukan selama proses ruqyah berbedan dengan apa yang dilakukan dukun yang menggunakan al-qur'an sebagai penawar obat yang penuh rahmat..
7. Bertanya kepada pasien untuk memeriksa gejalanya yang ada: apakah kamu dimimpikan ada hewan yang lari mengikutimu? Apakah kamu memimpikan akan jatuh dari ketinggian?.

8. Menganjurkan untuk melakukan wudhu sebelum melakukan proses ruqyah dan berlaku kepada yang menemaninya.
9. Bagi pasien perempuan sebelum proses ruqyah dengan menyuruhnya memakai pakainnya yang tertutup auratnya pada saat pengobatannya.
10. Mengobati wanita harus ditemani dengan salah seorang muhrimnya
11. Berdo'alah meminta pertolongan agar dibantu oleh Allah

Tahapan kedua: tahapannya yaitu dengan meletakkan tangan di kepala bagian atas pasien dan dibacakannya beberapa ayat berikut ini di telinganya dengan tartil:

Al-Fatihah ayat 1-7, Al-Baqarah ayat 1-5, Al-Baqarah ayat 102, Al-Baqarah ayat 163-164, Al-Baqarah ayat 255, Al-Baqarah ayat 285-286, Al-Imran ayat 18-19, Al-A'raf ayat 54-56, Al-A'raf ayat 117-122, Yunus ayat 81-82, Thoha ayat 69, Al-Mukminun ayat 115-118, As-Shofaat ayat 1-10, Al-Ahqaf ayat 29-32, Ar-Rahman ayat 33-36, Al-Hasyr ayat 21-24, Al-Jin ayat 1-9, Al-Ikhlash ayat 1-4, Al-falaq ayat 1-5, An-Nas ayat 1-5.

Tanda-tandanya mengetahuinya apabila ada hadirnya jin :

- Pasien melototkan atau hanya memejamkan kedua matanya atau mengerdipkan kedua mata sangat rapat dan keras. Pada jasad atau diletakkannya kedua tangan bagian atas kedua mata
- Berontak sangat kasar
- Teriak dengan menjerit
- Menyebut Nama-Nya

Kemudian sampaikan pertanyaan kepada pasien sebagai berikut:

- Siapa nama, apa agamanya?
- Apa yang menyebabkan masuk ke tubuh ini?
- Adakah jin lainnya ikut masuk ke dalam tubuh ini?
- Di mana kamu tinggal dalam jasad ini?

Tahapan ketiga: tahapan setelah pengobatan yaitu pasien diperintahkan:

1. tidak tinggal shalat jama'ah
2. melarang mendengarkan lagu dari musik ataupun televisi
3. Berwudlu lalu membacakan surat kursi saat akan tidur
4. dalam 3 hari kita biasakan melantunkan surat albarah
5. mendengarkan surat almulk jika tidak sempat membacanya.
6. Membaca surat Yasin pada pagi hari atau mendengarkannya.
7. Berteman dengan orang-orang saleh dan menjauhi orang-orang rusuh.
8. menyuruh pasien perempuan mengenakan pakaian yang menutupi aurat
9. membaca satu juz alquran sehari.
10. wiriddan setelah solat subuh
11. Membaca Bismillah setiap hari
12. Kalau tidur tidak sendirian
13. Kemudian berikanlah pembentengan diri.

3. Bacaan-bacaan yang digunakan klinik ruqyah az-zahra

Bacaan yang digunakan oleh klinik ruqyah az-zahra dalam meruqyah seseorang terdapat dalam al-quraan yang mana bacaan bacaan ini sering

digunakan pada umumnya di tempat ruqyah syariyyah lainnya dan juga terdapat buku saku yang menjelaskan bacaan ruqyah tersebut: Al-Fatihah ayat 1-7, Al-Baqarah ayat 1-5, Al-Baqarah ayat 102, Al-Baqarah ayat 163-164, Al-Baqarah ayat 255, Al-Baqarah ayat 285-286, Al-Imran ayat 18-19, Al-A'raf ayat 54-56, Al-A'raf ayat 117-122, Yunus ayat 81-82, Thoha ayat 69, Al-Mukminun ayat 115-118, As-Shofaat ayat 1-10, Al-Ahqaf ayat 29-32, Ar-Rahman ayat 33-36, Al-Hasyr ayat 21-24, Al-Jin ayat 1-9, Al-Ikhlâs ayat 1-4, Al-falaq ayat 1-5, An-Nas ayat 1-5.

B. Hadits-Hadits tentang ruqyah

1. Takhrij Hadits

Dalam penelitian hadîts ruqyah, metode yang digunakan oleh penulis untuk mentakhrij hadîts tersebut adalah metode *takhrij* dengan cara kita harus tahu terlebih dulu lafadh matan hadîts mengenai ruqyah. Hasil dari mentakhrij ini merupakan awal titik tolak dalam meneliti hadîts ruqyah karenanya penulis tidak keluar dari proses mencari hadîts dengan metode yang lainnya.

Metode takhrij yang dikenal dikalangan para muhaditsin ada lima metode: pertama metode takhrij dengan kalimat pertama matan hadits, kedua metode takhrij dengan lafadz hadits, ketiga metode takhrij yang berdasarkan perawi tertinggi dalam sanad hadits, keempat metode takhrij hadits berdasarkan tema hadits dan yang kelima metode takhrij berdasarkan sifat atau jenis hadits.

Dalam aplikasinya hadîts ruqyah, penulis mempergunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahros li al-Fazh al-Hadits al-Nabawi* sebagai alat bantu. Adapun redaksi hadîts yang akan *ditakhrij* adalah::

1. Hadīts Tentang Bolehnya Mengambil Upah Dari Ruqyah Yang Diriwayatkan Oleh Imam Bukhâri

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي بِشْرِ عَنْ أَبِي الْمَتَوَكِّلِ
عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَوْا عَلَى حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَلَمْ يَقْرُؤْهُمْ فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ
لُدِعَ سَيِّدُ أُولَئِكَ فَقَالُوا هَلْ مَعَكُمْ مِنْ دَوَاءٍ أَوْ رَاقٍ؟ فَقَالُوا: إِنَّكُمْ لَمْ تَقْرُؤُوا وَلَا
نَفْعُكُمْ حَتَّى تَجْعَلُوا لَنَا جُعَلًا فَجَعَلُوا لَهُمْ فَطِيعًا مِنَ الشَّاءِ فَجَعَلَ يَقْرَأُ بِأَمْرِ الْقُرْآنِ
وَيَجْمَعُ بُزَاقَهُ وَيَتَنَفَّلُ فَبَرَأَ فَأَتَوْا بِالشَّاءِ فَقَالُوا: لَا نَأْخُذُكَ حَتَّى نَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلُوهُ فَضَحِكَ وَقَالَ: "وَمَا أَذْرَاكَ أَنَّهَا رُقِيَّةٌ خُذُوهَا وَضَرِبُوا لِي

بِسْمِهِمْ" (رواه البخارى)²⁹

Artinya : “Menceritakan kepadaku Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami Ghundar menceritakan kepada kami Syu‘bah dari Abi Bisyr dari Abi al-Mutawakkil dari Abi Sa‘id al-Khudriy r.a sesungguhnya beberapa orang sahabat Nabi SAW. Berkunjung ke salah satu suku Arab, tetapi mereka tidak mau menghormati Sahabat Nabi SAW tersebut. Ketika itulah Pemimpin suku tadi disengat oleh kala, mereka bertanya kepada para sahabat Nabi SAW: “apakah diantara kalian ada yang membawa obat atau yang bisa menyuak”, para sahabat Nabi SAW itu menjawab: “berhubung kalian juga tidak mau menghormati kami, maka apa yang akan kami lakukan haruslah mendapatkan upah atau imbalan”. Akhirnya mereka mendapat imbalan berupa seekor kambing. Salah seorang sahabat Nabi maju ke depan setelah ia membaca al-Qur‘ân dan mengumpulkan ludahnya lalu ditiupnya, maka sembuhlah pemimpin suku tersebut. Mereka lalu memberikan kambing yang dijanjikan tersebut. Tetapi para sahabat Nabi SAW berkata: “kita belum bisa menerimanya begitu saja sebelum menanyakan

²⁹ Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Maghirah Bardzibah al-Bukhârî al-Ja’fi, *Shahîh al-Bukhârî*. Dar al-kutub al-‘Ilmiyah, Beirut, Libanon, 1992/1412, Juz 7, hal.29

masalahnya kepada Nabi SAW”, mendengar pertanyaan mereka itu, beliau tersenyum dan bersabda: “tidak tahukah kamu bahwasanya surat al-Fâtiḥah itu merupakan suwak”. Baiklah, terima saja kambing tersebut dan jangan lupa beri aku bagian.(H.R. Bukhâri)³⁰

2. Hadīts Tentang Boleh Melakukan Ruqyah Asal Tidak Mengandung Syirik

Yang diriwayatkan Oleh Imam Muslim

حَدَّثَنِي أَبُو لَطَّاءٍ هِرَ . أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ . أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ , عَنْ أَبِيهِ , عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ . قَالَ : كُنَّا نَزْفِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ . فَقُلْنَا :

يَا رَسُولَ اللَّهِ ! كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ؟ فَقَالَ "اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ . لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ " (رواه مسلم)³¹

Artinya : “Menceritakan kepadaku Abû Thahir mengabarkan kepada kami Ibn Wahb mengabarkan kepadaku Mu‘âwiyah bin Shalih dari ‘Abdurahman bin Jubair dari bapaknya bersumber dari ‘Auf bin Malik al-‘Asyja‘iy, beliau berkata: Kami sering menggunakan mantera pada masa jahiliyyah, lalu kami tanyakan hal itu kepada Rasulullah SAW: “Ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu mengenai hal ini?”Beliau bersabda:“perlihatkan kepadaku jampi-jampi kalian. Tidak mengapa menggunakan mantera selama tidak mengandung syirik” (H.R. Muslim)³²

³⁰ Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Bukhâri al-Ja’fi, *Shahîḥ al-Bukhâri*. pent. Ahmad Sunarto dkk, *Terjemah Shahîḥ Bukhâri*, CV. Asy-Syifa’, Semarang, 1993, Jilid 7, Cet. Ke-1, hal. 506-507

³¹ Abi Husain Muslim bin Hajaz al-Qusairi an-Naisabûriy, *Shahîḥ Muslim*, Dar al-Fikr, Beirut, Libanon, 1993/1414, Jilid 2, hal.358

³² Abi Husain Muslim bin Hajaz al-Qusairi al-Naisabûriy, *Shahîḥ Muslim*, Darul fikr, Pent. Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahîḥ Muslim*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2006, Jilid 2, Cet. Ke-, hal.190-191

3. Hadīts Tentang Kalimat Yang Digunakan Berta'awudz Oleh Nabi SAW
 Dalam Meruqyah Yang Diriwayatkan Oleh Ibnu Majah

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ هَلَالٍ الصَّوَّافُ. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ
 صُهَيْبٍ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، أَنَّ جِبْرَائِيلَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ! اَشْتَكَيْتَ؟ قَالَ: "نَعَمْ" قَالَ: بِاسْمِ اللَّهِ أَزْقِيكَ.
 مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ. مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنٍ أَوْ حَاسِدٍ اللَّهُ يَشْفِيكَ. بِا
 سْمِ اللَّهِ أَزْقِيكَ. (رواه ابن ماجه) ³³

Artinya : “Menceritakan kepada kami Bisyr bin Hilâl ash-Shawwâf menceritakan kepada kami ‘Abdul Wârith dari ‘Abdul Azîz bin Shuhaib, dari Abi Nadhrah, dari Abi Sa’îd bahwasanya malaikat Jibril pernah mendatangi Nabi Muhammad SAW seraya berkata, “Hai Muhammad, apakah kamu sakit?” Rasulullah SAW menjawab, “ya. Aku sakit.” Lalu Jibril meruqyah beliau dengan mengucapkan, “Dengan nama Allah aku meruqyahmu dari segala sesuatu yang menyakitimu dan dari kejahatan segala makhluk atau kejahatan mata yang dengki. Allahlah yang menyembuhkanmu. Dengan nama Allah aku meruqyahmu.” (H.R. Ibnu Majah) ³⁴

Berdasarkan redaksi hadīts ruqyah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhâri, Imam Muslim dan Ibnu Majah diatas, maka urutan periwayat sanadnya, penulis susun sebagai berikut:

³³ Li hafîzh Abi ‘Abdillâh Muhammad bin Yazid al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah, Dar al-Fikr*, Beirut, 1995/1415, Juz 2, hal. 353

³⁴ Li hafîzh Abi ‘Abdillâh Muhammad bin Yazid al-Qazaini, *Sunan Ibnu Majah*, pent. Abdullah Sonhaji dkk, *Shahih Sunan ibnu Majah*, Cv. Asy-Syifa, Semarang, 1993, Juz 4, Cet. Ke-1, hal.290

a. Hadīts pertama diriwayatkan oleh Imam Bukhâri.

No	Nama Periwat	Urutan Sebagai Periwat	Urutan Sebagai Sanad
1	Imam Bukhâri	Periwat VII	Mukharijul <u>Hadīts</u>
2	Muhammad bin Basyar	Periwat VI	Sanad I
3	Ghundar	Periwat V	Sanad II
4	Syu'bah	Periwat IV	Sanad III
5	Abi Bisyr	Periwat III	Sanad IV
6	Abi al-Mutawakil	Periwat II	Sanad V
7	Abi Sa'îd al-Khudriy	Periwat I	Sanad VI

b. Hadīts kedua diriwayatkan oleh Imam Muslim.

No	Nama Periwat	Urutan Sebagai Periwat	Urutan Sebagai Sanad
1	Imam Muslim	Periwat VI	Mukharijul Hadits
2	Abu Thahir	Periwat V	Sanad I
3	Mu'awiyah bin Shalih	Periwat IV	Sanad II
4	Abdurahman bin Jubair	Periwat III	Sanad III
5	Jubair	Periwat II	Sanad IV
6	'Auf bin Malik al-Asyja'iy	Periwat I	Sanad V

c. Hadīts ketiga diriwayatkan oleh Ibnu Majah

No	Nama Periwat	Urutan Sebagai Periwat	Urutan Sebagai Sanad
1	Ibnu Majah	Periwat VI	Mukharijul Hadits
2	Bisyr bin Hilal ash-Shawwaf	Periwat V	Sanad I
3	'Abdul Wârits	Periwat IV	Sanad II
4	'Abdul Aziz bin Shuhaib	Periwat III	Sanad III
5	Abu Nadhrah	Periwat II	Sanad IV
6	Abi Sa'îd	Periwat I	Sanad V

Hadîts yang akan diteliti dalam skripsi ini adalah hadîts-hadîts tentang ruqyah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhâri, Imam Muslim dan Ibnu Majah. Adapun hadîts yang akan diteliti tiga buah hadîts karena jika seluruh hadîts yang terdapat dalam Shahîh Bukhâri, Shahîh Muslim dan Sunan Ibnu Majah jika seluruhnya dikaji, maka akan memakan waktu yang cukup lama dan skripsi ini tidak akan selesai dalam waktu yang telah ditentukan oleh Fakultas.

Hadîts pertama yaitu tentang ruqyah yang diriwayatkan oleh Bukhâri terdapat pada bab tentang pengobatan nomor hadîts 33.

Adapun lafadz yang digunakan atau dijadikan kunci untuk mentakhrij hadîts tersebut di atas adalah رُقَى³⁵ dengan menggunakan “*Al-Mu’jam al-mufahrats li al-Fadz al-Hadîts*”. Dengan menggunakan lafadz tersebut diketahui bahwa hadîts tersebut juga diriwayatkan oleh :

1. Imam Muslim, terdapat dalam kitab as-Salâm nomor hadîts 65, dengan redaksi hadîts sebagai berikut :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى الْأَلْمِيمِيُّ . أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ عَنْ أَبِي بَشِيرٍ , عَنْ أَبِي الْمَتَوَكَّلِ , عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ , أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانُوا فِي سَفَرٍ . فَمَرُّوا بِحَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ . فَسْتَضَافُوهُمْ فَلَمْ يُضَيِّفُوهُمْ . فَقَالُوا لَهُمْ : هَلْ فِيكُمْ رَاقٍ ؟ فَأَنَّ سَيِّدَ الْحَيِّ لَدِيعٌ أَوْ مُصَابٌ .

³⁵ A.J Wensinck Et Indeices; De la Tradition Musulmane, Muhammad Fuad ‘Abdul Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahrats Lii Al-Fadz Al-Hadîts An-Nabi*, E.J. Brill, Leiden, 1995, Juz III, hal.286-287

فَقَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ : نَعَمْ فَأَتَاهُ فَرَقَاهُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ . فَبَرَأَ الرَّجُلُ فَأُعْطِيَ
 قَطِيعًا مِنْ غَنَمٍ . فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَهَا . وَقَالَ : حَتَّى أَذْكَرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ . فَقَالَ : يَا رَسُولَ
 اللَّهِ ! وَاللَّهِ ! مَا رَقَيْتُ إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ . فَتَبَسَّمَ وَقَالَ : "وَمَا أَذْرَاكَ أَنَّهَا رُقِيَّةٌ
 ؟" . ثُمَّ قَالَ " خُذُوا مِنْهُمْ . وَضَرِبُوا لِي بِسَهْمٍ مَعَكُمْ " (رواه مسلم)³⁶

Artinya: “Menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya at-Tamimi mengabarkan kepada kami Husyem dari Abi Bisyr dari Abi al-Mutawakil bersumber dari Abi Sa’id al-khudhriy, bahwa beberapa orang diantara sahabat Rasulullah SAW sedang berada dalam perjalanan. Mereka lewat di salah satu di antara kampung-kampung Arab. Mereka berharap bisa menjadi tamu penduduk kampung tersebut. Namun ternyata penduduk kampung itu tidak mau menerima mereka. Tetapi ada yang menanyakan: “apakah diantara kalian ada yang bisa menjampi? Karena kepala kampung lagi terkena sengat.” Seorang dari para sahabat itu menjawab : “ya, ada” orang itu lalu mendatangi kepala kampung dan menjampinya dengan surat al-Fatihah. Ternyata kepala kampung itu sembuh. Maka sahabat itu diberi beberapa ekor (tiga puluh) kambing. Dia enggan menerimanya dan mengajukan syarat: “aku akan menyampaikannya dulu kepada Nabi SAW.” Diapun pulang menemui Nabi SAW. Dan menuturkan pengalamannya tersebut. Dia berkata:

“ ya Rasulullah! Demi Allah. Aku hanya menjampi dengan surat Al-Fatihah.” Mendengar penuturan itu, Rasulullah SAW tersenyum dan

³⁶ Abi Husain Muslim bin Hajaz al-Qusairi an-Naisabûriy, *Op Cit.*, hal. 258

bersabda: “tahukah engkau, bahwa al-Fâtihah itu memang merupakan jampi?” kemudian beliau melanjutkan: “ambilah imbalan dari mereka dan pastikan aku dapat bagian bersama kalian.” Dalam riwayat lain disebutkan: “lalu mulailah sahabat itu membaca ulumul Qur’an (al-Fatihah), mengumpulkan ludahnya dan meludahkannya, maka sembuhlah orang (kepala kampung) itu.” (H.R. Muslim) ³⁷

- 2 Sunan Abû Dâud terdapat dalam bab buyu‘ nomor hadîts nomor 37, dengan redaksi hadîts sebagai berikut :

حدثنا مُسَدَّدٌ ، ثنا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي بَشْرٍ ، عَنْ أَبِي الْمَتَوَكِّلِ ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ، أَنَّ رَهْطًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْطَلَقُوا فِي سَفَرٍ سَافَرُوها ، فَنَزَلُوا بِحَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ ، فَسَتَضَافُوهُمْ ، فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوهُمْ . قَالَ : فَلَدِغَ سَيِّدَ ذَلِكَ الْحَيِّ ، فَشَفَقُوا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ شَيْءٌ فَقَالَ بَعْدَهُمْ : لَوْ أَتَيْتُمْ هَؤُلَاءِ الرَّهْطِ الَّذِينَ نَزَلُوا بِكُمْ لَعَلَّ أَنْ يَكُونَ عِنْدَ بَعْضِهِمْ شَيْءٌ يَنْفَعُ صَاحِبَكُمْ فَقَالَ بَعْضُهُمْ : إِنْ سَيِّدِنَا لُدِغَ [فَشَفِينَا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ فَلَا يَنْفَعُهُ شَيْءٌ] فَهَلْ عِنْدَ أَحَدٍ مِنْكُمْ [شَيْءٌ يَشْفِي صَاحِبَنَا] ؟ يَعْنِي رُقِيَّةً فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ : إِنِّي لَأَرْقِي وَلَكِنْ اسْتَغْفِنَاكُمْ فَأَبَيْتُمْ أَنْ تُضَيِّقُونَا مَا أَنَا بِرَاقٍ حَتَّى تَجْعَلُوا لِي جُعَلًا فَجَعَلُوا لَهُ قَطِيعًا مِنَ الشَّاءِ فَأَتَاهُ فَقَرَأَ عَلَيْهِ بِأَمِّ الْكِتَابِ ، وَتَنَفَّلَ حَتَّى بَرَأَ كَأَنَّمَا أَنْشِطُ مِنْ عِقَالٍ ، فَأَوْفَاهُمْ جَعْلَهُمْ الَّذِي صَاحِبُوهُ عَلَيْهِ فَقَالُوا : اقْتَسِمُوا فَقَالَ الَّذِي رَقَى : لَا تَفْعَلُوا حَتَّى نَأْتِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَسْتَأْمِرُهُ ، فَعَدُّوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

³⁷ Abi Husain Muslim bin Hajaz al-Qusairi al-Naisabûriy, *Shahîh Muslim*, Darul fikr, Pent. Adib Bisyrî Musthafa, *Terjemah Shahîh Muslim*, Asy-Syifa, Semarang, 1993, Jilid.3, Cet. Ke-1, hal.43

فَذَكِّرُوا لَهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " مِنْ أَيْنَ عَلِمْتُمْ أَنَّهَا رُقْيَةٌ أَحْسِنْتُمْ وَضَرَبْتُمْ لِي مَعَكُمْ بِسَمِهِمْ" (رواه أبو داود)³⁸

Artinya : “Menceritakan kepada kami Musaddad menceritakan kepada kami Abû ‘Awânah dari Abi Bisyr dari Abi al-Mutawakil dari Abû Sa‘îd Al-Khudriy bahwasanya sekelompok sahabat Rasulullah SAW. Melakukan sebuah perjalanan. Suatu saat mereka turun di daerah orang-orang Arab baduy mereka meminta jamuan kepada penduduk itu, namun permintaan mereka ditolak oleh penduduk itu. Pemimpin daerah tersebut lalu terkena sengatan hewan. Penduduk berusaha mengobati dengan berbagai obat namun tidak berhasil. Salah seorang penduduk berkata: “datangilah rombongan yang datang kepada kalian itu, barang kali mereka mempunyai sesuatu yang dapat memberi kemanfa‘atan bagi pemimpin kita. Lalu sebagian mereka mendatangi dan berkata pemimpin kami terkena sengatan dan kami sudah berusaha mengobati dengan segala obat, tetapi tidak membawa hasil. Apakah kalian ada yang mempunyai sesuatu untuk mengobati pemimpin kami (maksudnya ruqyah atau doa) salah satu dari rombongan sahabat itu berkata, aku dapat melakukannya, akan tetapi kami meminta jamuan dan kalian menolaknya. Aku tidak akan membaca ruqyah itu sampai kalian memberikan jamuan kepada kami.”Lalu warga penduduk itu menyediakan kambing yang banyak. Seorang dari rombongan para sahabat itu mendatangi pemimpin daerah tersebut lalu ia membacakan kepadanya surat Al-Fatihah dan sambil menyemburnya, sampai pemimpin itu sembuh seolah terlepas dari tali yang mengikat dirinya. Penduduk itu memenuhi jamuan yang mereka janjikan rombongan sahabat itu berkata” bagilah kambing-kambing itu” orang yang membaca ruqyah berkata” jangan lakukan dulu sampai kita mendatangi Rasulullah untuk meminta pertolongan darinya!”mererka mendatangi Rasulullah SAW. Dan menceritakan peristiwa yang sudah terjadi. Rasulullah SAW. Bersabda” dari mana kalian tau bahwa Al Fâtihah adalah ruqyah? apa yang

³⁸ Imam al-Hafidz al-Mushonif al-Mutaqin Abi Dâud Sulaiman bin al-Asy‘ast as-Sajastani al-Azdi, *Sunan Abû Dâud*, Maktabah Dahlan, Indonesia, t.th, Juz. 3, hal.265

kalian lakukan adlah benar. Berilah aku bagian bersama kalian. (H.R Abû Dâud)³⁹

3. Sunan Turmudzi terdapat dalam bab pengobatan nomor 2, dengan redaksi hadîts sebagai berikut :

حدثنا هناد . حدثنا أبو معاوية عن الأعمش عن جعفر بن إياس عن أبي نضرة
عن أبي سعيد الخدري قال : بعثنا رسول الله صلى الله عليه وسلم في سرية
فزلنا بقوم فسألناهم القرى فلم يقرؤنا فلدغ سيدهم فأتونا فقالوا : هل فيكم
من يري من العقر؟ قلت نعم أنا ، ولكن لا أزيه حتى تعطونا غنما قال :
فأنا أعطيكم ثلاثين شاة فقلنا فرأت عليه الحمد لله سبع مرات فبرأ وقبضنا
الغنم قال : فعرض في أنفسنا منها شيء فقلنا لا تعجل حتى تأتوا رسول الله
صلى الله عليه وسلم قال : فلما قد منا عليه ذكرته له الذي صنعت قال
: وما علمت أنها رقية فقبضوا الغنم وضربوا لي معكم بسهم

(رواه الترمذی)⁴⁰

Artinya: “Hanad menceritakan kepada kami, Abû Muawiyah menceritakan kepada kami dari Al masy dari jafar bin iyas dari Abû nudhroh

³⁹ Imam al-Hafidz al-Mushonif al-Mutaqin Abi Dâud Sulaiman bin al-Asy’ast as-Sajastani al-Azdi, *Sunan Abû Dâud*, Pent. Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahîh Sunan Abû Dâud*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2006, Jilid 2, Cet.Ke-1, hal.572-573

⁴⁰ Sunan Turmudzi li Abi Isa Muhammad bin Isa bin Surah, *Jami as-Shahîh*, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, Beirut, Libanon, 297/209. Juz. 4, hal.348

dari Abû Sa'îd al khudri ia berkata” Rasulullah mengutus kami dalam sebuah peperangan, kemudian kami singgah di sesuatu kaum dan kami meminta mereka untuk menjamu kami akan tetapi mereka tidak mau menjamu kami kemudian pemimpin mereka disengat kalajengking, sehingga mereka mendatangi kami, mereka berkata “adakah diantara kalian orang yang dapat mengobati senggatan kalajengking?” aku menjawab, ya ada, aku . namun aku tidak akan mendobatnya sampai kalian memberi kambing kepada kami. Pemimpin mereka berkata “aku akan memberi kalian 30 ekor kambing” kamipun menyetujuinya, aku kemudian membacakan alhamdulillah kepadanya 7x dan ia pun sembuh. Kami kemudian menerima kambing itu dalam diri kami kemudian muncul sesuatu kami berkata: janganlah kalian tergesa-gesa sampai kalian mendatangi Rasulullah taatkala kami mendatangnya, maka akupun menceritakan kepadanya tentang apa yang aku perbuat. Beliau bersabda : “darimana kamu tahu bahwa alhamdulillah itu ruqyah? Terimalah kambing itu oleh kalian dan berilah aku bagian bersama kalian. (H.R Turmudzi) ⁴¹

4. Ahmad bin Hambal, terdapat dalam bab Musnad Abi Sa'îd al-Khudriy

jilid 3 nomor 2, dengan redaksi hadîts sebagai berikut :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ حَدَّثَنَا أَبُو بَشِيرٍ عَنْ أَبِي الْمَتَوَكِّلِ، عَنْ
أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

⁴¹ Sunan Turmudzi li Abi Isa Muhammad bin Isa bin Surah, *Jami as-Shahih*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Pent. Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahîh Sunan at-Turmudzi*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2006, Jilid 2, Cet. Ke-1, hal.609-610

كَانُوا فِي سَفَرٍ .فَمَرُّوا بِحَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ . فَسَتَضَافُوهُمْ , فَأَبُوا أَنْ يُضَيَّفُوهُمْ. فَعَرَضَ لِإِنْسَانٍ مِنْهُمْ فِي عَقْلِهِ أَوْ لَدُنْهِ قَالَ : فَقَالُوا الْأَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ فِيكُمْ مَنْ رَاقٍ؟ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ : نَعَمْ فَأَتَى صَاحِبَهُمْ فَرَفَاهُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ، فَبَرَأَ فَأُعْطِيَ قَطِيعًا مِنْ غَنَمٍ ، فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَ حَتَّى أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ وَ الَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا رُفِئَتْهُ إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ قَالَ : فَضَحِكَ وَقَالَ : " مَا يُدْرِيكَ أَنَّهَا رُفِئَتْ " قَالَ ثُمَّ قَالَ: " خُذُوا وَاضْرِبُوا إِلَيَّ بِسَهْمٍ مَعَكُمْ ". (رواه احمد بن حنبل)

Artinya : “Menceritakan kepada kami ‘Abdullah menceritakan kepadaku Abi menceritakan kepada kami Husyem menceritakan kepada kami Abû Bisyr dari al-Mutawakil dari abi Sa’id al-khudriy, bahwa beberapa orang diantara Sahabat Rasulullah SAW sedang berada dalam perjalanan. mereka lewat di salah satu diantara kampung-kampung Arab. Mereka berharap bisa menjadi tamu penduduk kampung tersebut ,namun permintaan mereka ditolak oleh penduduk itu, lalu sebagian mereka mendatangi dan berkata pemimpin kami terkena sengatan: sahabat Nabi SAW ada yang menanyakan itu:“apakah diantara kalian ada yang bisa menjampi? ”seorang dari para sahabat itu menjawab:“ya, ada” sahabat itu lalu mendatangi kepala kampung dan menjampinya dengan surat al-Fatihah.Ternyata kepala kampung itu sembuh, maka sahabat itu diberi beberapa ekor kambing. Dia enggan menerimanya dan mengajukan syarat:“aku akan menyampaikannya dulu kepada Nabi SAW “.Diapun pulang menemui Nabi SAW. Dan menuturkan pengalamannya tersebut, dia berkata:“ya Rasulullah! Sungguh

mencarimu,aku hanya menjampi dengan surat al-Fatihah". Mendengar penuturan itu Rasulullah SAW bersabda: "tahukah engkau bahwa al-Fatihah itu memang merupakan jampi?" kemudian beliau melanjutkan:"ambilah imbalan dari mereka dan pastikan aku dapat bagian bersama kalian". (H.R. Ahmad bin Hambal)⁴²

Hadîts kedua yaitu tentang ruqyah yang diriwayatkan oleh Muslim terdapat pada bab tentang pengobatan nomor hadîts 64.

Adapun lafadz yang digunakan atau dijadikan kunci untuk mentakhrij hadîts tersebut di atas adalah رُقَى⁴³ dengan menggunakan "*Al-Mu'jam al-mufahrats li al-Fadz al-Hadîts*". Dengan menggunakan lafadz tersebut diketahui bahwa hadîts tersebut juga diriwayatkan oleh :

1. Abû Dâud, terdapat dalam bab pengobatan hadîts nomor 18, dengan redaksi hadîts sebagai berikut :

حدثنا أحمد بن صالح ، ثنا ابن وهب ، أخبرني معاوية عن عبد الرحمن بن جبير عن أبيه ، عن عوف بن مالك ، قال : كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ ، فَقُلْنَا : يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ ؟ فَقَالَ "إِعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ لِأَبَاسٍ بِالرُّقَى مَا لَمْ تَكُنْ شِرْكًَا"
(رواه أبو داود)⁴⁴

Artinya: "Menceritakan kepada kami Ahmad bin Sholeh menceritakan kepada kami Ibn Wahab mengabarkan kepadaku Muawiyah dari Abdurahman bin Jubair dari bapaknya dari Auf bin

⁴² Imam Ahmad Muhammad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal*, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, Beirut, Libanon, 1993, Juz 3, hal.3

⁴³ A.J Wensinck..., *Loc Cit.*

⁴⁴ Imam al-Hafidz al-Mushonif al-Mutaqin Abi Dâud Sulaiman bin al-Asy’ast as-Sajastani al-Azdi, *Op Cit.*, hal.11

Malik, dia berkata: pada masa jahiliyah kami pernah melakukan ruqyah (bacaan tidak syar'i), kemudian kami bertanya "wahai Rasulullah SAW! Bagaimana pendapatmu tentang hal itu?" beliau bersabda : "singgirkanlah ruqyah kalian dariku dan tidak mengapa ruqyah yang didalamnya tidak mengandung syirik."

(H.R Abû Dâud)⁴⁵

Hadîts ketiga yaitu tentang ruqyah yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah terdapat pada bab tentang pengobatan nomor 36.

Adapun lafadz yang digunakan atau dijadikan kunci untuk mentakhrij hadîts tersebut si atas adalah رُقَى⁴⁶ dengan menggunakan "*Al-Mu'jam al-mufahrats li al-Fadz al-Hadîts*". Dengan menggunakan lafadz tersebut diketahui bahwa hadîts tersebut juga diriwayatkan oleh :

1. Muslim, terdapat dalam kitab as-Salam nomor hadîts 39, dengan redaksi hadîts sebagai berikut:

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ هِلَالٍ الصَّوَّافُ . حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ صُهَيْبٍ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ, عَنْ أَبِي سَعِيدٍ, أَنَّ جَبْرِيلَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ ! اِسْتَكَيْتَ؟ فَقَالَ " نَعَمْ " قَالَ : بِاسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ . مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ. مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ وَ عَيْنٍ حَاسِدٍ اللَّهُ يَشْفِيكَ. بِاسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ. " (رواه مسلم)⁴⁷

Artinya: "Menceritakan kepada kami Bisyr bin Hilal ash-Shawaf.menceritakan kepada kami Abdul Warits dari Abdul Aziz bin Shuhaib dari Abi Nadhrah

⁴⁵ Imam al-Hafidz al-Mushonif al-Mutaqin Abi Dâud Sulaiman bin al-Asy'ast as-Sajastani al-Azdi, Pent. Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahîh Sunan Abû Dâud*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2006, Jilid 2, Cet. Ke-1, hal.745

⁴⁶ A.J Wensinck..., *Loc Cit.*

⁴⁷ Abi Husain Muslim bin Hajaz al-Qusairi an-Naisabûriy, *Op Cit.*, hal.353

bersumber dari Abi Sa'id bahwasanya Jibril AS pernah mendatangi Nabi Muhammad SAW seraya berkata: "hai Muhammad apakah kamu sakit?" Rasulullah SAW menjawab: "ya", aku sakit. Lalu Jibril meruqyah beliau dengan mengucapkan: "Dengan menyebut nama Allah aku meruqyahmu dari segala sesuatu yang menyakitimu dari kejahatan segala makhluk dan kejahatan mata yang dengki. Allahlah yang menyembuhkan kamu. Dengan nama Allah aku meruqyahmu." (H.R. Muslim)⁴⁸

2. Turmudzi, terdapat dalam bab janaiz nomor 4, dengan redaksi hadits sebagai berikut :

حدثنا بشر بن هلال البصري الصواف . حدثنا عبد الوارث ابن سعيد عن
عبد العزيز بن صهيب, عن أبي نضرة عن أبي سعيد, أن جبريل أتى النبي صلى
الله عليه وسلم فقال : يا محمد اشتكت؟ قال "نعم" قال: باسم الله أرقك
من كل شيء يؤذيك من شر كل نفس وعين حاسد باسم الله أرقك والله
يشفيك. (رواه الترمذی)⁴⁹

Artinya: "Menceritakan kepada kami Bisyr bin Hilal al-Bashri ash-Shawaf menceritakan kepada kami Abdul Warits bin Sa'id dari Abdul Aziz bin Shuhaib dari Abi Nadhrah bersumber dari Abû Sa'id bahwa Jibril AS. Datang kepada Nabi SAW lalu berkata: "hai Muhammad apakah engkau sakit?" Rasulullah SAW menjawab: "iya" Jibril mengucap: Dengan menyebut asma Allah aku menjampimu dari segala sesuatu yang menyakitimu dari kejahatan setiap jiwa

⁴⁸ Abi Husain Muslim bin Hajaz al-Qusairi an-Naisabûriy, Pent. Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Op. Cit.*, hal.178-179

⁴⁹ Sunan Turmudzi li Abi Isa Muhammad bin Isa bin Surah, *Jami as-Shahîh*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, Libanon, 297/209. Juz.2, hal.223

atau mata dengki. Dengan menyebut asma Allah aku menjampimu dan Allahlah yang memberimu kesembuhan.” (H.R. Tirmidzi)⁵⁰

- 2 Ahmad bin Hanbal terdapat dalam jilid 3 nomor hadîts 28, dengan redaksi hadîts sebagai berikut :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي ثنا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنِي أَبِي ثنا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ صُهَيْبٍ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: اسْتَكَيتَ يَا مُحَمَّدُ قَالَ: "نَعَمْ" قَالَ: بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ وَ عَيْنٍ يَشْفِيكَ بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِكَ . (رواه احمد بن حنبل)⁵¹

Artinya: “Menceritakan kepada kami Abdullah menceritakan kepadaku Abdul Shomad menceritakan kepadaku Bapakku menceritakan kepada kami Abdul ‘Aziz bin Shuhaib dia berkata: menceritakan kepadaku Abû Nadhrah dari Abi Sa’id al-Khudriy bahwasanya malaikat Jibril a.s mendatangi Nabi SAW lalu berkata:”wahai Muhammad, apakah kamu sakit?” Beliau menjawab:”ya” Jibril mengucapkan do’a yang artinya: “Dengan nama Allah, aku menjampi kamu dari segala sesuatu yang membuatmu sakit, dari keburukan setiap jiwa atau keadaan atau orang yang dengki. Semoga Allah menyembuhkan engkau. Dengan nama Allah aku menjampi kamu”. (H.R. Ahmad bin Hambal)

2. I’tibar dan Pembuatan Skema Sanad

Setelah dilakukan takhrij hadîts tersebut di atas, maka langkah selanjutnya adalah melakukan I’tibar dan pembuatan sekema sanad. Dilakukannya I’tibar dimaksudkan untuk meneliti sanad hadîts dari segi ada atau tidak adanya *syahid* dan *muttabi’* terhadap suatu hadîts, nama-nama rawinya dan metode penyampaian

⁵⁰ Sunan Turmudzi li Abi Isa Muhammad bin Isa bin Surah, *Jami as-Shahih*, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, Pent. Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahîh Sunan at-Turmudzi*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2006, Juz 1, Cet. Ke-2, hal.750

⁵¹ Ahmad bin Hambal, *Op. Cit.*, h. 35

hadîts dari tingkatan yang lebih tinggi kepada tingkatan rawi yang lebih rendah, atau penyampaian hadîts dari guru kepada murid. Adapun untuk memudahkan kegiatan penelitian ini, maka akan disajikan skema jalur sanad hadîts.⁵² Adapun dimaksud dengan *muttabi'* ialah periwayat yang bersetatus pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi.⁵³ *Syahid* ialah periwayat yang bersetatus pendukung yang berkedudukan sebagai sahabat Nabi.⁵⁴

Berdasar takhrij hadîts tersebut diatas, bahwa hadîts tentang ruqyah di riwayatkan oleh Imam Bukhari juga diriwayatkan oleh Muslim, Abû Dâud, Turmudzi dan Ahmad bin Hambal. Hadîts tentang ruqyah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim juga diriwayatkan oleh Abû Dâud. Hadîts tentang ruqyah yang diriwayatkan oleh Sunan Ibnu Majah juga diriwayatkan oleh Muslim, Turmudzi dan Ahmad bin Hanbal.

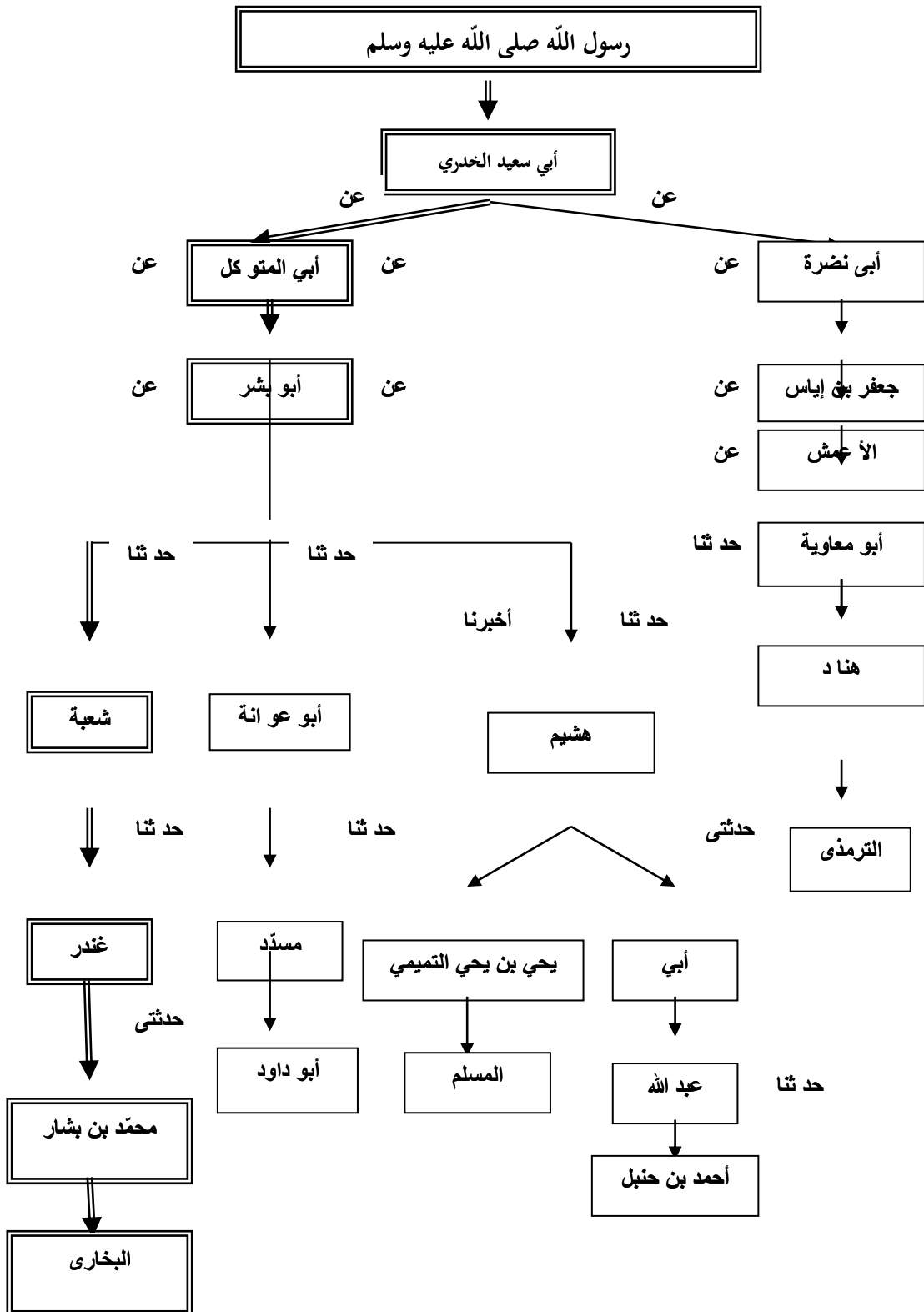
Setelah melakukan I'tibar, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pembuatan skema keseluruhan jalur sanad hadîts yang sedang diteliti, yaitu sebagai berikut

⁵² M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadîts Nabi SAW*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992, Cet. Ke-1, h. 52

⁵³ *Ibid*

⁵⁴ *Ibid*

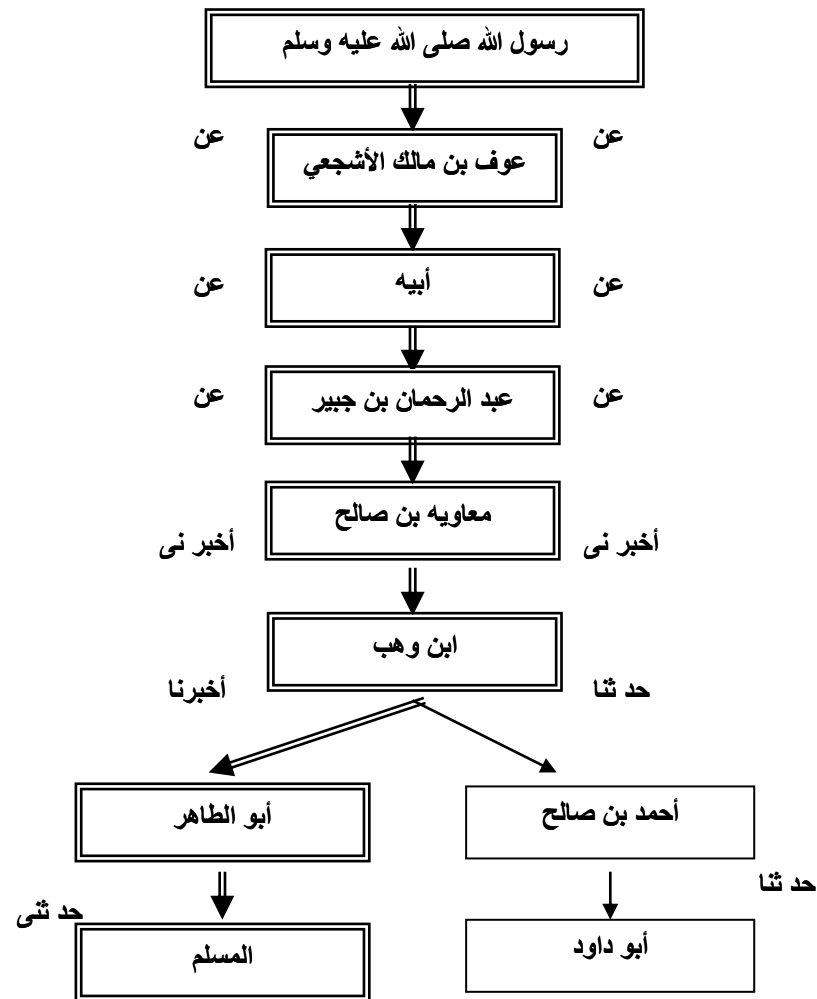
1. Skema dan Jalur Hadîts Pertama



Berdasar skema sanad hadîts pertama tersebut di atas dapat diketahui beberapa hal dibawah ini:

1. Hadîts yang diteliti ini yaitu hadîts yang diriwayatkan oleh Bukhâri yang ditandai dengan bingkai hitam tebal bergaris dua pada nama perawinya. Adapun nama-nama perawi tersebut adalah:
 - a. Rasulullah
 - b. Abi Sa'îd al-Khudriy
 - c. Abi al-Mutawakil
 - d. Abi Bisyr
 - e. Syu'bah
 - f. Ghundar
 - g. Muhammad bin Basyar
 - h. Bukhâri
2. Sanadnya bersambung dari rawi yang paling tinggi sampai kepada rawi yang paling rendah.
3. Hadîts tersebut tidak hanya diriwayatkan oleh Bukhâri saja tetapi juga diriwayatkan oleh Abû Dâud, Muslim, Ahmad bin Hambal dan Turmudzi yang semuanya berasal dari jalur yang sama yaitu, Abi Sa'îd al-Khudriy
4. Adapun lambang-lambang periwayatan yang digunakan dalam periwayatan hadîts tersebut adalah حَدَّثَنَا, عَنْ, dan قَالَ

2. Skema dan Jalur Hadîts Kedua

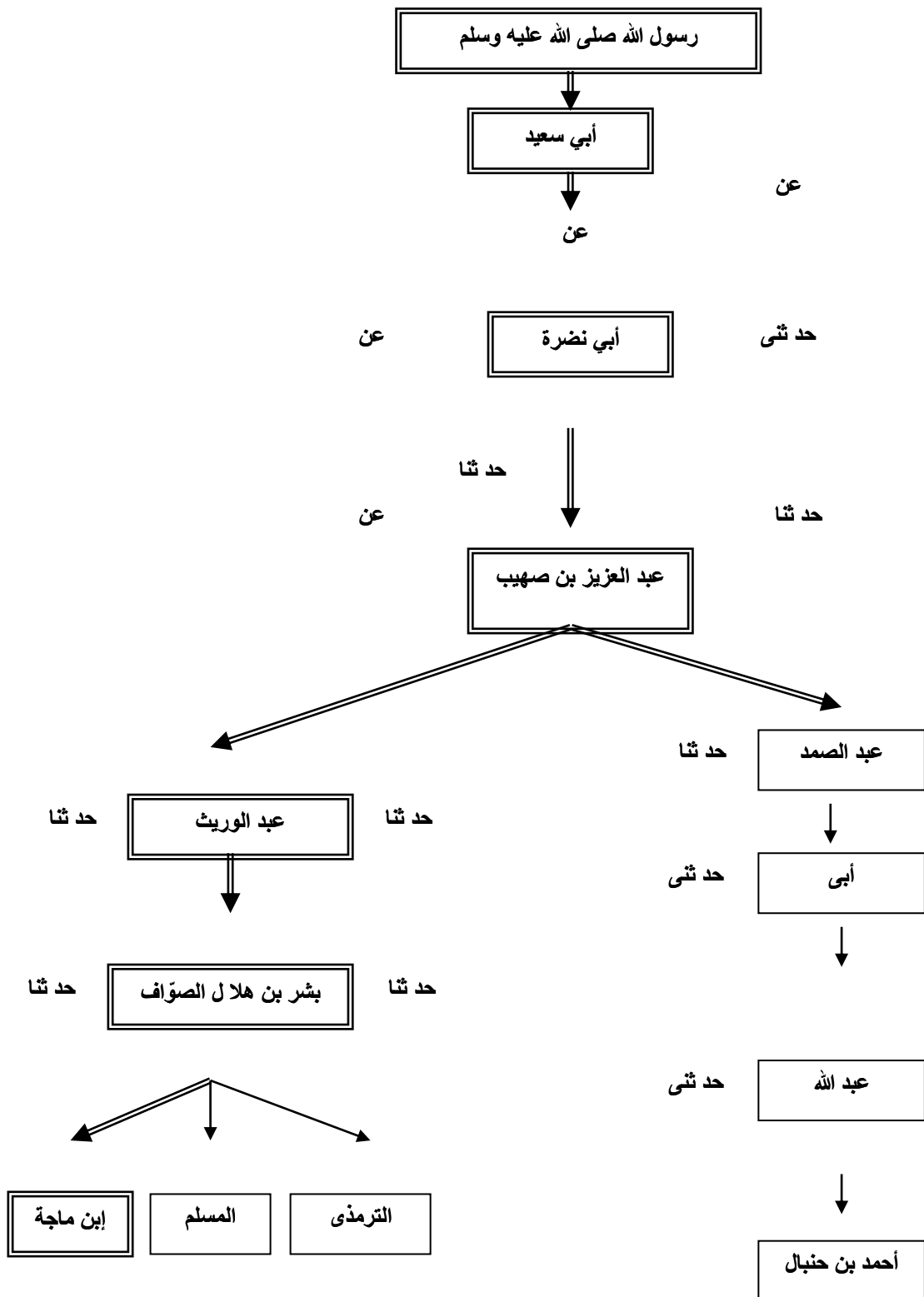


Berdasar skema sanad hadîts kedua tersebut di atas dapat diketahui beberapa hal dibawah ini:

1. Hadîts yang diteliti ini yaitu hadîts yang diriwayatkan oleh Muslim yang ditandai dengan bingkai hitam tebal bergaris dua pada nama perawinya. Adapun nama-nama perawi tersebut adalah:
 - a. Rasulullah
 - b. ‘Auf bin Malik al-Asyja‘iy

- c. Jubair
 - d. Abdurahman bin Jubair
 - e. Mu‘awiyah bin Shalih
 - f. Abû Wahab
 - g. Abû Thahir
2. Sanadnya bersambung dari rawi yang paling tinggi sampai kepada rawi yang paling rendah.
 3. Hadîts tersebut tidak hanya diriwayatkan oleh Muslim saja tetapi juga diriwayatkan oleh Abû Dâud dari jalur ‘Auf bin Malik al-Asyja‘iy
 4. Adapun lambang-lambang periwayatan yang digunakan dalam periwayatan hadîts tersebut adalah حَدَّثَنَا, حَدَّثَنِي, عَنْ, dan قَالَ

3. Skema dan Jalur Hadîts Ketiga



Berdasar skema sanad hadîts ketiga tersebut di atas dapat diketahui beberapa hal dibawah ini:

1. Hadîts yang diteliti ini yaitu hadîts yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah yang ditandai dengan bingkai hitam tebal bergaris dua pada nama perawinya. Adapun nama-nama perawi tersebut adalah:
 - a. Rasulullah
 - b. Abi Sa'îd
 - c. Abû Nadhrah
 - d. 'Abdul Azîz bin Shuhaib
 - e. 'Abdul Wârits
 - f. Bisyr bin Hilal ash-Shawwaf
2. Sanadnya bersambung dari rawi yang paling tinggi sampai kepada rawi yang paling rendah.
3. hadîts tersebut tidak hanya diriwayatkan oleh Ibnu Majah saja tetapi juga diriwayatkan oleh Muslim, at-Turmudzi dan Ahmad bin Hambal berasal dari jalur yang sama yaitu, Abi Sa'îd
4. Adapun lambang-lambang periwayatan yang digunakan dalam periwayatan hadîts tersebut adalah حَدَّثَنَا, عَنْ, dan قَالَ
- 5.

3. Kualitas Hadits Berdasarkan Sanad dan Matan

a. Analisa Sanad

Dalam penelitian terhadap sanad hadîts tentang ruqyah yang diwakili dengan sanad hadîts riwayat Bukhâri, Muslim dan Ibnu Mâjah. Penelitian ini dimulai

dengan mengungkap biografi para perawi untuk mengetahui kualitas pribadi dan kualitas intelektualnya, sekaligus untuk mengetahui ketersambungan sanad dengan melihat hubungan perawi sebelum dan sesudahnya (apakah memiliki hubungan guru dan murid) selanjutnya untuk meneliti ketersambungan (*muttabi*) sanad dan melihat kemungkinan adanya *syadz* dan *'illat*. Dan terakhir peneliti akan menyimpulkan kualitas sanad tersebut, apakah bersetatus *shahîh* atau tidak. Berikut analisa sanad masing-masing *hadîts* :

1. Biografi Perawi *Hadîts* tentang Ruqyah

a. Hadits Riwayat Bukhâri (194 H - 256 H)

1) *Bukhâri*

Nama lengkapnya : AbûAbdullah Muhammad bin 'Isma'îl bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardzibah Abi 'Abdillah al-Bukhâri.⁵⁵

Guru-gurunya: ia meriwayatkan *hadîts* dari 'Abdullah bin Mûsa, Muhammad bin 'Abdullah al-Anshari, 'Affan, AbûMughirah, AbûMashur, AbûMa'mar, 'Abdullah bin Mûsalamah, Ahmad bin Khalid al-Wahabi, al-Dhahhak bin Mukallaf, AbûAsim an-Nabil, Maki bin Ibrahim al-Handlail, Ubaidullah bin Mûsa al-Abbasi, Abdullah Quddus bin al-Hajjaj, dan lain-lain.

Murid-muridnya: Perawi yang meriwayatkan *hadîts* darinya adalah at-Tirmidzi, Muslim, an- Nasâ'i, Ibrahim bin Ishak al-Hurri, Muhammad

⁵⁵ SyihAbûddin Abi Fadl Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib*, Dar al-Fikr, Libanon, Beirut, 1994, hal. 39

bin Ahmad al-Daulabi, Mashur bin Muhammad al-Bazwadi, Muhammad bin Isma‘il, Hafidz bin ‘Umar bin Harits dan lain-lain.

Ibnu Khuzaimah berkata: *“Tidak ada orang yang sehebat Muhammad bin Isma‘il dalam menghafal hadîts-hadîts Rasulullah SAW. Selain itu, ia termasuk seorang mujahid dalam ilmu fiqh dan memiliki kecermatan yang menakjubkan”*. **Muslim al-Hajjaj** pernah datang kepadanya lalu mencium antara kedua matanya, seraya berkata: *“biarkan saya mencium kedua kakimu, wahai guru dari pada guru, pemimpin dari pada ahli hadîts dan dokter penyakit hadîts”*. **At-Tarmidzi** berkata tentangnya: *“saya tidak pernah melihat orang yang dalam ‘illat dan rijal yang lebih mengerti dari pada Bukhârî”*.

Pernah suatu ketika ulama Baghdad sengaja memutarbalikkan seratus hadîts lalu al-Bukhârî mengembalikan setiap matan kepada sanad yang sebenarnya, dan setiap sanad kepada matannya, sehingga membuat para ulama

kagum akan hafalan dan kecermatannya.⁵⁶ Adapun *shighat tahammul wa al-‘adanya* adalah haddatsani حَدَّثَنِي

2) Muhammad bin Basyâr

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Basyâr bin ‘Utsmân bin Dâud bin Kaisân al-‘Abdi, Abû Bakar al-Hâfîzh al-Bashri Bundâr. Beliau lahir pada tahun wafatnya Hammad bin Salamah tahun 67 H. beliau wafat

⁵⁶ Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadîts*, Tim Pustaka Firdaus, Jakarta, 2002, Cet. Ke-5, hal. 365-366

pada tahun 252 H. Guru-gurunya: Beliau meriwayatkan hadîts dari Abdul Wahâb al-Tsaqfi, Ghundar, Mu‘âdz bin Hisyâm, Yahya bin al-Qathâni, Abi Dâud al-Thoyâlisi, Yazîd bin Zari‘, Yazîd bin Hârun, Ja‘far bin ‘Aun, Bahaz bin Asad, Sâlim bin Nûh, Sahl bin Yûsuf, Abdul a‘la bin Abdul a‘la, ‘Amar bin yûnus al-Yamâmi, ‘Utsman bin ‘Amar bin Fâras, Muhammad bin Bakar al-Barsâniy, Abi ‘âshim, Abdul Malik bin al-Shabâh, ‘Abdul Shamad bin ‘Abdul Wârits, dan lain-lain.

Murid-muridnya yang meriwayatkan hadîts darinya *al-Jamâ‘ah* (termasuk didalamnya an-Nasâ‘I, Imam Bukhâri dan Ibnu Majah), Abû Zar‘ah, Abû Hâtim, Abdullah bin Ahmad bin Nâjih, Ibrâhîm al-Harbiy, Abû Khalifah bin Khazimah, dan lain-lain.

Penilaian kritikus hadîts tentangnya :

a) Ibn Sayyar, Bundar dan Abû Mûsa adalah orang-orang yang *tsiqah*

(ثِقَة)

b) Al-‘Ijli : *tsiqah* (ثِقَة), banyak hadîtsnya.

c) Abû Hâtim : Jujur (صدوق)

d) An- Nasâ’i : لا بأس به

e) Ibn Hibbân : ia menghafal hadîtsnya dan membaca dari hafalannya.⁵⁷

Shighat Tahammul wa al-‘adanya adalah حَدَّثَنَا

3) *Ghundar*

⁵⁷ *Ibid*, Juz 9, hal. 58-59

Nama lengkapnya adalah Muḥammad bin Ja‘far al-Hudzali dan dikenal juga dengan nama Abû ‘Abdullah al-Bashri Ghundar, berasal dari al-Karâsi.

Guru-gurunya : ia meriwayatkan ḥadîts dari Syu‘bah, ‘Abdullah bin Sa‘îd bin Abi Hand, ‘Auf Al‘arabi, Mu‘amar bin Râsyid , Ḥusain al-Mu‘alim bin Jarîh, Hisyâm bin Hasân, ‘Utmân bin ghiâts, ats-Sauri, dan lain-lain.

Murid-muridnya : Ahmad bin Hanbal, Ishâq bin Râhawiyah, Yahya bin Mu‘in, ‘Ali bin al-Madîni, Abû Bakar, ‘Utmân, Qutabah, Ibrâhim bin Muḥammad, Abû Bakar bin Khilâh, Ya‘qûb ad-Dauraqi, ‘Ubaidillah bin al-Qawâriri, Muḥammad bin Ziyâd az-Zayâdi, Abû Mûsa, Bundâr, Muḥammad bin al-Walid al-Basri, Muḥammad bin ‘Amar, Muḥammad bin Abân, ‘Uqbah bin Mukaram ‘Abdullah bin Muḥammad bin al-Masûr az-Zahri, Aḥmad bin ‘Abdullah bin ‘Abdul Hakim, dan an lain-lain.

Menurut Syu‘bah dan Ibn Hibbân bahwa beliau adalah orang yang jujur, beradab dan tsiqah. Beliau wafat pada tahun 94 H.⁵⁸

Shighat Tahammul wa al-‘adanya adalah حَدَّثَنَا

4) *Syu‘bah*

Nama lengkapnya Syu‘bah bin al-Hajjâj bin al-Ward bin al-‘Atkiy al-Azdi, dikenal juga dengan nama Abû Bisthâm al-Wâsithy berasal dari Bashroh.. beliau lahir pada tahun 82 H dan wafat pada tahun 160 H.

⁵⁸ *Ibid*, Juz 9, hal.81-82

Guru-gurunya: Abân bin Taghlib, Ibrâhim ‘Âmar bin Mas‘ûd, Ibrâhim bin Muḥammad bin al-Muntasyir, Ibrâhim bin Muslim al-Hajri, Ibrâhim bin Muhajir, Ibrâhim bin Maisyarah, Ibrâhim bin Maimûn, al-Azraq bin Qays, Ismâ‘îl bin Abi Khôlid, Ismâ‘îl bin Rajâ’, Abdurahmân Nu‘man bin Salim, Qutadah, Yunus ibn ‘Ubaid, Khalid al-Hadzdzah, ‘Abdul Malik ibn Humair, ‘Abû Ishâqas-Suba‘iy, Habib ibn Abi Tsabit, Al Hakam ibn Uthbah, ‘Amar ibn Dinar, Sa‘ad ibn Ibrahim, Yahya ibn Abi Katsir, dan lain-lain

Murid-muridnya: yang meriwayatkan ḥadîts darinya adalah Anas bin Sirin, Ayûb bin Abi Tamimah, Ayûb bin Mûsa, Yazîd bin Abi Maryam, Bilal, Bayan, Jabir al-Ja‘fi, Hamid bin Nafi‘, Hamid bin Hilal, Sufyan bin Husain, Ghundar, Yazîdbin Hârûn, Muslim bin Ibrâhim, Ayûb bin as-Sakhtayany, Al-A‘masy, Muhammad bin Ishaq, Ibrahim ibn Sa‘ad, Ats-Tsauy, Sufyan ibn ‘Unainah, Yahya ibn Sa‘îd, ‘ Abdurahmân ibn Mahdy, Ibnul Mubâarak, Ibnu ‘Ulaiyah, Wake‘, Abû Daûd, dan lain-lain.

Penilaian kritikus Ḥadîts :

- (a) Muhammad al-‘Abas An- Nasâ‘i : Syu‘bah adalah orang yang *Hafizh, Shalih*
- (b) Sufyan ats-Tsauri berkata : Syu‘bah adalah *amirul mu‘min fil ḥadîts*.
- (c) Yazîdbin zari’ berkata: Syu‘bah orang yang jujur dalam ḥadîts
- (d) Ahmad berkata : Syu‘bah merupakan suatu umat dalam bidang ḥadîts, istimewa dalam rijal.

(e) Ibn Hibbân berkata : Syu‘bah adalah *tsiqah*.⁵⁹

Shighat Tahammul wa al-‘adanya adalah حَدَّثَنَا

5) *Abi Bisyr*

Nama lengkapnya adalah Bayan bin Bisyr al-’Ahmasi al-Bajliyang dikenal dengan nama Abû Bisyr al-Kawafi al-Mu‘alim.

Guru-gurunya: ia meriwayatkan *hadîts* dari Anas, Qiyas bin Abi Hâjim, as-Sya‘biWabrah bin Abdurakman al-Musli, Ibâhîm at-Timi, Himrân bin Abân, ‘Akramah, Abi ‘Amr dan lain-lain.

Murid-muridnya yang meriwayatkan *hadîts* darinya adalah Syu‘bah, as-Sufyânân, Zâidah, Zuhair, Mu‘tamar, Abû ‘Awanah, Hâsyim bin al-Barid, Jarîr, dan lain-lain.

Menurut Ahmad, Ibn Ma‘in, Abû Hâtim dan an-Nasa‘i bahwa Ia adalah orang yang *tsiqah*.⁶⁰

Shighat Tahammul wa al-ada’nya adalah عَنْ

6) *Abi al-Mutawakil*

Nama lengkapnya adalah ‘Ali bin Daûd dan juga dikenal dengan nama Abû al-Mutawakkil an-Nâji as-Sâji al-Bashri.

Guru-gurunya adalah Abi Sa‘îd al-Khudhriy, Abû Hurairah, Ibn Abbas, Jâbir, ‘Âisyah, Umu Salamah, Rabi’ah al-Harsyi. Dan murid-murid

⁵⁹ *Ibid*, Juz.4, hal.308-313

⁶⁰ *Ibid*, Juz.1, hal.464-465

yang meriwayatkan hadîts darinya adalah Tsâbit al-Banâni, Qutâdah, Bakar bin ‘Abdullah al-Majni, Abû Bisyr Ja‘far bin Abi, Sulaimân bin ‘Ali al-Rabi‘i, Sulaimân al-Aswad An-NâJi, ‘Ashim al-‘Ahwal, Ismâ‘îl bin Muslim al-‘Abi, Abû ‘Aqil ad-Dauraqi, Abû Bisyr al-Walid bin Muslim al-‘Anbari, dan lain-lain.

Menurut Ibn Mu‘in, Abû Zar‘ah, Ibn al-Madini dan an-Nasâ‘i mengatakan bahwa beliau adalah orang yang tsiqah. Ibn Hibbân menyebutkan bahwa beliau adalah orang yang tsiqah dan beliau wafat pada tahun 108 H.⁶¹

7) *Abi Sa‘îd al-Khudriy*

Nama lngkapnya adalah Sa‘ad Ibn Mâlik bin Sinân bin Ubaid bin Tsa‘labah bin al-’Abjar Khudrah bin al-Hârîts bin al-Khazraji al-Anshary dan dikenal dengan nama Abû al-Khudry⁶²

Abû Sa‘îd Sa‘îd adalah orang yang ketujuh yang banyak meriwayatkan hadîts dari Rasulullah SAW. Ia telah meriwayatkan 1170 hadîts.⁶³

Abû Sa‘îd lebih dikenal dengan nama kuniah (julukan)nya. Ayahnya bernama Mâlik bin Sinân, ia seorang khudriy, yang sanadnya bersambung

⁶¹ Ibid, Juz.3, hal.418-419

⁶² Ibid, Juz 7, hal.415-416

⁶³ Hasbi ash-Siddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadîts*, Bulan Bintang, Jakarta, 1980, Cet. ke-6, hal.290

dengan Khudrah bin ‘Auf al-Harits bin al-Khazraj, yang dikenal dengan julukan “*Abjar*”

Abû Sa‘îd adalah salah seorang diantara yang melakukan bai‘at kepada Rasulullah SAW.

Guru-gurunya: ia meriwayatkan hadîts dari Nabi SAW, dan dari bapaknya sendiri Mâlik bin Sinân, saudaranya Abû Qatâbah bin an-Nu‘man, Abû Bakar, ‘Umar, Utsman, ‘Ali, Abû Musa al-Asy‘ari, Zaid bin Tsabit, dan Abdullah bin Salam.

Murid-muridnya: yang meriwayatkan hadîts darinya adalah anaknya sendiri ‘Abdurrahman, Istrinya Zinab binti Ka‘ab bin Ajrad, ‘Abdullah bin ‘Umar, ‘Abdullah bin Abas, Abû Thufail, Nafi‘ dan Ikramah.⁶⁴ Hadîts-hadîtsnya juga diriwayatkan oleh sahabat dan tabi‘in. Diantara para sahabat ialah Ibnu ‘Abbas, Ibnu ‘Umar, Jabir, Mahmud, Ibn Labid, Ubu Umamah ibn Sahl dan Abû ‘Ithufail. Diantara para tabi‘in besar ialah Ibn al-Musaiyab, Abû‘Utsman an-Nahdy, Thariq ibn Sa‘ad, Mujahid, Ma’bad ibn Sirn, Abû Nadhrah al-‘Abdi, Abû Hârûn al-‘Abdi, dan lain-lain.

Beliau termasuk salah seorang sahabat utama. Handalah berkata: “*Tak seorangpun diantara sahabat-sahabat Nabi yang muda usia yang lebih pandai dalam soal fiqh selain Abû Sa‘îd.*”⁶⁵

⁶⁴ Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadîts*, Tim Pustaka Firdaus, Jakarta, 2002, Cet. Ke-5, hal.342-343

⁶⁵ Hasbi ash-Siddieqy, *Loc Cit.*

Abû Sa'îd adalah orang yang *Zuhud* yang ahli ibadah, 'alim bagi pengamal ilmu. Beliau wafat pada tahun 74 H.⁶⁶

Shighat Tahammul wa al-adanya adalah عن

Ketersambungan sanad para perawi *ḥadīts* tampak jelas, adanya komunikasi atau hubungan antara guru dan murid walaupun ada nama periwayatnya yang tidak dijelaskan secara pasti, akan tetapi ada kemungkinan bertemu dengan adanya kata-kata seperti *jama'ah*, *ghairuhum*, *kholako*, *katsirun*. Dan dapat dibuktikan dengan jarak tahun wafat perawi yang satu dengan perawi setelahnya tidak terlalu jauh. Sehingga unsur dari *keḥshīhan* sanad yaitu ketersambungan sanad telah terpenuhi oleh sanad yang diteliti.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa keseluruhan perawi mulai dari *mukarrij* hingga perawi pertama *thabaqat* sahabat keseluruhannya tidak ada yang mendapatkan predikat negatif, mereka dinilai *tsiqah* atau gabungan dari sifat '*adil* dan *dhâbit* oleh para ulama. Dan tidak ada ulama yang menilai mereka dengan penilaiaian negatif. Dengan demikian unsur '*adil* dan *dhâbit* perawi dalam kaedah *keḥshīhan ḥadīts* telah terpenuhi.

b. *Ḥadīts Riwayat Muslim* (wafat 261 H)

1) *Muslim*

Nama lengkapnya Abû al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaiburi.

⁶⁶ Subhi as-Shalih, *Op Cit.*, hal.342-343

Guru-gurunya: ‘Utsman, Abû Bakar bin Abi Syaibah, Syaibah bin Furuġ, AbûKumail, Qataibah bin Sa‘îd, al-Qa‘nabi, Isama‘il bin Abi Uwais, Yahya bin Yahya, Ishâq bin Rahawaih, Muhammad bin Mahran, Abû Gassan, Sa‘îd bin Manshur, Abû Mashab, Ahmad bin Hanbal, Abdullah bin Muslimah, Amr bin Sawad, Harmalah bin Yahya, dan lain-lain.

Murid-muridnya: Abû Hâtim al-Razy, Mûsa bin Harun, Ahmad bin Salamah, Abû Bakar ibn Huzaimah, Yahya bin Shaid, at-Tirmidzi, Muhammad bin Mukhallad, Abû Awanah Ya‘qub bin Ishâq al-Isfira‘ini, Muhammad bin Abdul Wahab al-farra‘, Ali bin Husain bin Muhammad bin Sufyan, dan lain-lain.

Ibnu Hâtim berpendapat bahwa beliau adalah seorang *hafizh* yang banyak menulis kitab. AbûQuraishi berkata : “*penjaga dunia itu ada empat salah satunya adalah Muslim*”. Para Ulama sepakat atas keimannannya dalam hadîts dan dalam pengetahuannya tentang hadîts. Imam Muslim banyak menulis, diantaranya kitab *shahîh*nya yang masyhur, yaitu *shahîh* Muslim yang merupakan kitab yang paling *shahîh* sesudah al-Qur‘ân. Beliau wafat pada tahun 261 H dalam usia 55 tahun.⁶⁷

Shighat Tahammul wa al-‘adanya adalah حَدَّثَنِي

2) *Abû Thahir*

⁶⁷ Subhi as-Shalih, *Op Cit.*, hal. 366-367

Nama lengkapnya adalah Ahmad bin ‘Amer bin ‘Abdullah bin ‘Amer bin al-Sarh al-’Amwi dan dikenal dengan nama Abû Thahir al-Mishriy.

Guru-gurunya adalah Ibn Wahab, as-Syâfi‘i, al-Walîd bin Muslim, Khâlîd bin Nizâr al-’Aili, ‘Abdullah bin Nâfi al-Shâigh, Bisyr bin Bakar, Ayûb bin Suwaid, Khallah ‘ Abdurahmân bin ‘Abdul Hamid.

Dan yang meriwayatkan hadîts darinya adalah Baqi bin Mukhalid, Abû Zar‘ah, Abû Hâtim, dan lain-lain.

Pendapat kritikus hadîts tentangnya :

- a) Abû Hâtim : لا بأس به
- b) ‘Ali bin al-Hasan bin Khalaf bin Qadir : ثقة
- c) An- Nasâ’i : ثقة

Beliau wafat pada tahun 260.⁶⁸ dan *Shighat Tahammul wa al-‘adanya* adalah حَدَّثَنِي

3) *Ibn Wahab*

Nama lengkapnya adalah ‘Abdullah bin Wahab bin Muslim al-Qurasiy dan dikenal dengan nama Abû Muhammad al-Mishri al-Faqih. Beliau lahir pada tahun 125 H dan wafat pada tahun 197 H di Mesir.

Guru-gurunya : Beliau meriwayatkan hadîts dari ‘Amer bin al-Hârits ibn Hâniy, Husain bin ‘Abdullah al-Mâ‘fari, Bakar ibn Madhr, Sa‘îd bin Abi Ayûb, al-Laits bin Sa‘ad, ‘Iyâd bin ‘Abdullah al-Fahriy, ‘ Abdurahmân bin Syarih, Malik, Sulaimânbin Bilâl, Yûnus bin Yazîd,

⁶⁸ SyihAbûddin Abi Fadl Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Op Cit.*, Juz.1, hal. 58-59

Salamah bin Wirdan, Sa'îd bin Abdurahmân al-Jamhi, 'Amer bin Muḥammad bin Jiyad al-'Amri, Mu'awiyah bin Shalih, Hisyâm bin Sa'ad, Dâud bin ' Abdurahmân, at-Sauri, termasuk an- Nasâ'i dan Ibnu Majah.

Murid-muridnya : yang meriwayatkan ḥadîts darinya adalah Aḥmad bin ' Abdurahmân bin Wahb, Yûsuf at-Tanisi, Aḥmad bin Shalih al-Mishri, Yahya bin Yahya an-Naysâburiy, 'Ali bin al-Madini, . Sa'îd bin Abi Maryam, Yahya bin Bakir, Ibrâhim bin al-Mundzir, Abû Thôhir al-Sarj, Qutaibah, 'Isa bin Hâmad Zaghbah, Hârun bin Ma'ruf, Yahya bin Ayûb al-Maqâbiri, Muḥammad bin Salamah al-Marâdi, dan lain-lain.

Pendapat kritikus ḥadîts tentangnya⁶⁹ :

- a) Abû Thalib dari Ahmad : ḥadîtsnya adalah shahîḥ
- b) Ibn Mu'in : ثقة
- c) Abû Hâtim : حفظ وثقة

Shighat Tahammul wa al-'adanya adalah أخبرنا

4) *Mu'awiyah bin Shalih*

Mu'awiyah bin Shalih bin al-Wazir Nama lengkapnya adalah Mu'awiyah bin 'Ubaidillah bin Yasar al-Asy'ari Abû 'Ubaidillah ad-Dimasyqi al-Hâfizh. Beliau wafat pada tahun 163 H di Damasiq.

⁶⁹ *Ibid*, Juz 6, hal.66-68

Guru-gurunya adalah: Zakaria bin ‘Adiy, Abû Nu‘aim, Abi al-Walid at-Thayâlisiy, Abûllah bin Ja‘far al-Raqi, Abdullah bin Suwâr, Abdurahmân bin al- Mubârak al-‘Absi, Abdurahmân bin Shalih al-Azdi, Manshûr bin Abi al-Muzâhim, Yahya bin Mu‘in, dan lain-lain.

Murid-muridnya: An- Nasâ’i, Sulaimân bin Abdurahmân ad-Damsyaqi, Abû Hâtim, AbûZar‘ah al-Damsyaqi, Abdurahmân bin ‘Abdullah bin ‘Abdul Hakim, Ahmad bin ‘Umair bin Jusho, dan lain-lain.

Menurut Ibn Yunus dan at-Thahawi beliau wafat pada tahun 263 H.

Penilaian hadîtsnya:

- a) Ibnu Hajar yang bersumber dari an- Nasâ’i : Mu‘awiyah bin Shâlih adalah orang yang jujur (صديق)
- b) An- Nasâ’i : tidak apa-apa menggunakan hadîtsnya (لا بأس به).⁷⁰

Shighat Tahammul wa al-‘adanya adalah أخبرني

5) *Abdurahmân bin Jubair*

Nama lengkapnya adalah Abdurahmân bin Jubair bin Nufair.al-Hadhrâmi dan dikenal dengan nama Ahmad al-Himshi. Beliau wafat pada tahun 118 H.

Guru-gurunya: beliau meriwayatkan hadîts dari bapaknya sendiri dari Tsuban, Anas bin Mâlik, Khâlid bin Mu‘dân.

Murid-muridnya : Yahya bin Jâbir al-Thâ’i, Mu‘awiyah bin Shâlih, Yazîd bin Humair, Zuhair bin Sâlim, Shafwân bin ‘Amar, Mahmud bin al-

⁷⁰ *Ibid*, Juz. 10, hal. 192-193

Walîd al-Zabîdî, Ismâ'îl bin 'Iyas dan *Jama'ah* (termasuk didalamnya an-Nasâ'i dan Ibnu Majah)

Penilaian kritikus hadîts:

- (a) Abû Zar'ah dan an-Nasâ'i : Abdurahmân adalah orang yang *tsiqah*
- (b) Abû Hâtim : Abdurahmân adalah orang yang *Shôlih* dalam hadîts
- (c) Ibn Hibbân : Abdurahmân adalah orang yang *tsiqah*
- (d) Ibn Sa'id : Abdurahmân adalah orang yang *tsiqah* dan Abdurahmân bin Jubair wafat pada tahun 218 H.⁷¹

Adapun *shighat Tahammul wa al-'adanya* adalah عن

6) *Jubair*

Nama lengkapnya adalah Jubair bin Nufair bin Mâlik bin 'Âmar al-Hadhrami. Beliau wafat pada tahun 75 H.

Guru-gurunya adalah Abû Bakar as-Shiddîq *radhiallahu 'anhu*, 'Umar bin Khattâb *radhiallahu 'anhu*, Abi Dzarr, Abi Dardâ', Khâlid bin al-Walîd, Ibn 'Amar, Mu'awiyah, Nawâsi bin Sam'an, Tsuban, 'Uqbah bin 'Amir al-Jahni, dan lain-lain.

Murid-muridnya adalah anaknya sendiri yaitu Abdurahmân, Makhul, Khalid bin Mu'dan, AbûUtsman, Habib bin 'Abid, Shafwan bin 'Amar, dan lain-lain.

⁷¹ *Ibid*, Juz. 6, h. 141

Menurut Abû Hâtim dan Abû Zar‘ah bahwa beliau adalah orang yang *tsiqah*. An- Nasâ‘i berkata bahwa Jubair adalah salah satu dari tabi‘in atau sahabat (Qiyas bin Abi Hazam, Abi Utsman an-Nahdi dan Jabir bin Nafir) yang riwayat *hadîts*nya lebih baik Menurut Ibnu Hajar yang bersumber dari Abi Hâtim bahwa Beliau adalah *tsiqah at-tabi‘in*.

Menurut at-Thabrani beliau termasuk *Thabaqat al-Fuqaha*

(طبقات الفقهاء).⁷² Adapun *shighat Tahammul wa al-‘adanya* adalah عن

7) *Auf bin Mâlik al-Asyja‘iy*

Nama lengkapnya adalah ‘Auf bin Mâlik bin Abi ‘Auf bin al-Asyja‘iy al-Ghatafâni, julukannya adalah Abû Abdurrahmân.

Guru-gurunya adalah Nabi SAW dan Abdullah bin Salâm. Sedangkan murid-muridnya adalah Abû Muslim al-Khaulâni, Abdurrahmân bin ‘Âmir, Rasyid bin Sa‘ad, dan lain-lain.

Pendapat ulama tentang beliau tidak ada. Menurut Abdulmalik beliau wafat pada tahun 73 H.⁷³

Adapun *shighat Tahammul wa al-‘adanya* adalah عن

Ketersambungan sanad para perawi *hadîts* tampak jelas, adanya komunikasi atau hubungan antara guru dan murid walaupun ada nama periwayatnya yang tidak dijelaskan secara pasti, akan tetapi ada kemungkinan

⁷² *Ibid*, Juz.2, H. 68-69

⁷³ *Ibid*, Juz.8, h. 144

bertemu dengan adanya kata-kata seperti *jama'ah*, *ghairuhum*, *kholako*, *katsirun*. Dan dapat dibuktikan dengan jarak tahun wafat perawi yang satu dengan perawi setelahnya tidak terlalu jauh. Sehingga unsur dari *kehshîhan* sanad yaitu ketersambungan sanad telah terpenuhi oleh sanad yang diteliti.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa keseluruhan perawi mulai dari *mukarrij* hingga perawi pertama *thabaqat* sahabat keseluruhannya, mereka dinilai *tsiqah* atau gAbûngan dari sifat '*adil* dan *dhâbit* oleh para ulama. Dan tidak ada ulama yang menilai mereka dengan penilaiaian negatif. Dengan demikian unsur '*adil* dan *dhâbit* perawi dalam kaedah keshahîhan *hadîts* telah terpenuhi

c. *Hadîts Riwayat Ibnu Majah (207-273 H)*

1) *Ibnu Majah*

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin YazîdAbû 'Abdullah Ibn Majah al-Qazwini, julukanya adalah *al-Hafizh al hujjah*.

Guru-gurunya: AbûBakar bin Abi syaibah, Muhammad bin Abdullah bin Numair, Hisyam bin 'Amar, dan lain-lain.

Murid-muridnya: Muhammad bin Isa al-Abhan, AbûHasan al-Qattan, SulaimânBin Yazîdal-Qazwaini atau Ibn Subawain, dan lain-lain.

Pendapat ulama tentangnya; al-Mizzi mengatakan bahwa Ibnu Majah adalah sosok orang yang alim, pengarang kitab yang sangat bermanfa'at dan pengalaman yang luas; AbûYa'la al-Khaliliy menilai Ibnu Majah dapat dipercaya dan *hadîtsnya* bisa dijadikan *hujjah*, banyak

mengetahui hadits dan menghafalnya, banyak melakukan perjalanan diberbagai kota untuk menulis hadits; Syamsudin bin Abi al-Husain berkata: “Ibnu majah adalah orang yang *tsiqah* dan kuat hafalannya; Ibnu Katsir berkata: “kitab al-Sunni adalah bukti kegigihan kerjanya karena kedalaman dan keluasan ilmunya.

Ibnu Majah dilahirkan pada tahun 209 H dan wafat pada tahun 273 H. ⁷⁴ *Shighat Tahammul wa al-‘adanya* adalah حَدَّثَنَا

2) Bisyr bin Hilâl ash-Shawwâf

Nama lengkapnya adalah Bisyr bin Hilâl ash-Shawwâf Abû Muḥammad an-Namîri al-Bashri.

Guru-gurunya: Ja’far bin Sulaimân, Abdul Wârits bin Sa’îd, Yazîd bin Zarî’, Yahya al-Qathani, dan lain-lain.

Murid-muridnya yang meriwayatkan hadits darinya *al-Jama‘ah* (termasuk didalamnya an- Nasâ’i dan Ibnu Majah) kecuali Bukhâri, Ishâq al-Kawasij, Baqi bin Mukhlad, Ibnu Khuzimah.

Menurut Abû Hâtim beliau orang yang dapat dipercaya (محلّه الصدق). Dan menurut Ibn Hibbân beliau adalah orang yang *tsiqah*. Menurut Ibn Abi ‘Âshim beliau wafat pada tahun 247 H. ⁷⁵ Adapun *shighat Tahammul wa al-‘adanya* adalah حَدَّثَنَا

3) Abdul Wârits

⁷⁴ *Ibid*, Juz 9, H. 530-531

⁷⁵ *Ibid*, Juz 1, h. 422

Nama lengkapnya adalah Abdul Wârits bin Sa'îd bin Dzakwân al-Tamîmi al-‘Anbari, dikenal dengan nama al-Tannûri atau Abû ‘Ubaidah al-Bashri.

Guru-gurunya adalah: Abdul ‘Azîz bin Shuhaib, Syu‘aib bin al-Habhâb, Yahya bin Ishâq al-Hadhramiy, Sa'îd bin Jamhân, Ayûb al-Sakhtianiy, Ayûb bin Mûsa, Dâud bin Abi Hanad, Sulaimân al-Tamimi,, Abdullah bin Abi Najih, Ali bin al-Hakim al-Banâni, dan lain-lain.

Murid-muridnya adalah :Al-Tsauri, anaknya Abdul Shamad, ‘Affân bin Muslim, Abû Salamah, Mûsaddad, Abdurahmân bin al- Mubâarak al-‘Aisi, Hibbân bin Hilâl, Azhar bin Marwân, Abû ‘Âshim an-Nabil, Amar bin Misyarah, Qutaibah, Yahya bin Yahya an- Naisâbûri, Bisyr bin Hilâl, Ishâq bin Abi Isra‘il, dan lain-lain.

Penilaian kritikus hadîts :

- (a) Ahmad berkata bahwa Abdul Wârits adalah Orang yang hafizh dan benar hadîtsnya
- (b) Mu‘awiyah bin Shalih: orang yang pendengarannya tajam
- (c) Abû Zar‘ah, an- Nasâ’i, Ibn Sa‘îd: orang yang *tsiqah*
- (d) Abû Hâtim: orang yang jujur (صدق)

Menurut ‘Ubaidillah beliau wafat pada akhir dzulhijah pada tahun 79 H.⁷⁶ dan *Shighat Tahammul wa al-‘adanya* adalah حَدَّثَنَا

4) *Abdul ‘Azîz bin Shuhaib*

⁷⁶ *Ibid*, Juz. 6, h. 386-387

Nama lengkapnya adalah ‘Abdul ‘Azîz bin Shuhaib al-Bunâni, dikenal dengan nama al-Bashri al-A‘mi. beliau wafat pada tahun 130 H.

Guru-gurunya adalah: Anas bin Mâlik, Abi Nadhrah al-‘Abdi, Muḥammad bin Ziyâd al-Jamḥi, dan lain-lain.

Murid-muridnya adalah: Ibrâhim bin Thahmân, Syu‘bah, Wahaib, Abdul Wârîts, Sa‘îd bin Zaid, Yahya bin ‘Umârah, Ali bin al-Mubârak, Abû‘Awânah, dan lain-lain.

Pendapat kritikus hadîts:

- (a) Ibn Sa‘ad, an-Nasa‘i : Abdul ‘Azîz bin Shuhaib adalah orang yang *tsiqah*
- (b) Ahmad berkata : ‘Abdul ‘Azîz bin Shuhaib adalah orang yang *tsiqah* (ثِقَّةٌ ثِقَةٌ)
- (c) Abû Hâtîm: Abdul ‘Azîz bin Shuhaib adalah orang yang *shalih*⁷⁷
Adapun *shighat Tahammul wa al-‘adanya* adalah عَنْ

5) Abû Nadhrah

Nama lengkapnya adalah al-Mundzir bin Mâlik bin Qit‘ah dikenal dengan nama Abû Nadhrah al-‘Abdi al-‘Auqi al-Bashri. Beliau wafat pada tahun 109 H.

Guru-gurunya : Ia meriwayatkan hadîts dari ‘Ali bin Abi Thalib, Abi Mûsa al-‘Asy‘ariy, Abi Dzr al-Ghafâri, Abi Hurairah, Abi Sa‘îd, Ibn

⁷⁷ *Ibid*, h. 300

Abbâs, Ibn Zabîr, ibn ‘Amr, Anas, Jâbir, Asid bin Jâbir, Abi Sa‘ad, dan lain-lain.

Murid-muridnya : yang meriwayatkan hadîts darinya adalah ‘Abdul ‘Azîz bin Shuhaib, Hamîd al Tawîl, ‘Âshim al-’Ahwal, Dâud bin Abi Hanad, Sa‘îd bin iyas al-Jariri, Abû Sufyân al-Sa’îd, dan lain-lain.

Pendapat ulama tentangnya⁷⁸ :

(a) Ibn Sa‘ad dan Ibn Hibbân : ثقة

(b) Ahmad bin Hanbal : ثقة

Shighat Tahammul wa al-‘adanya adalah عن

6) Abû Sa‘îd

Nama Ingkapnya adalah Sa‘ad Ibn Mâlik bin Sinân bin Ubaid bin Tsa‘labah bin al-’Abjar Khudrah bin al-Hârîts bin al-Khazraji al-Anshary dan dikenal dengan nama Abû al-Khudry⁷⁹

Abû Sa‘îd Sa‘îd adalah orang yang ketujuh yang banyak meriwayatkan hadîts dari Rasulullah SAW. Ia telah meriwayatkan 1170 hadîts.⁸⁰

Abû Sa‘îd lebih dikenal dengan nama kuniah (julukan)nya. Ayahnya bernama Mâlik bin Sinân, ia seorang khudriy, yang sanadnya bersambung

⁷⁸ Ibid, Juz 10, h. 270

⁷⁹ Ibid, Juz 7, h .415-416

⁸⁰ Hasbi ash-Siddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadîts*, Bulan Bintang, Jakarta, 1980, Cet. ke-6, h. 290

dengan Khudrah bin ‘Auf al-Harits bin al-Khazraj, yang dikenal dengan julukan “*Abjar*”

Abû Sa‘îd adalah salah seorang diantara yang melakukan bai‘at kepada Rasulullah SAW.

Guru-gurunya: ia meriwayatkan hadîts dari Nabi SAW, dan dari bapaknya sendiri Mâlik bin Sinân, saudaranya Abû Qatâbah bin an-Nu‘man, AbûBakar, ‘Umar, Utsman, ‘Ali, AbûMusa al-Asy‘ari, Zaid bin Tsabit, dan Abdullah bin Salam.

Murid-muridnya: yang meriwayatkan hadîts darinya adalah anaknya sendiri ‘Abdurrahman, Istrinya Zinab binti Ka‘ab bin Ajrad, ‘Abdullah bin ‘Umar, ‘Abdullah bin Abas, AbûThufail, Nafi‘ dan Ikramah.⁸¹ Hadîts-hadîtsnya juga diriwayatkan oleh sahabat dan tabi‘in. Diantara para sahabat ialah Ibnu ‘Abbas, Ibnu ‘Umar, Jabir, Mahmud, Ibn Labid, Ubu Umamah ibn Sahl dan Abû‘Ithufail. Diantara para tabi‘in besar ialah Ibn al-Musaiyab, Abû‘Utsman an-Nahdy, Thariq ibn Sa‘ad, Mujahid, Ma’bad ibn Sirn, Abû Nadhrah al-‘Abdi, Abû Hârûn al-‘Abdi, dan lain-lain.

Beliau termasuk salah seorang sahabat utama. Handalah berkata: “*Tak seorangpun diantara sahabat-sahabat Nabi yang muda usia yang lebih pandai dalam soal fiqh selain Abû Sa‘îd.*”⁸²

⁸¹ Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadîts*, Tim Pustaka Firdaus, Jakarta, 2002, Cet. Ke-5, h. 342-343

⁸² Hasbi ash-Siddieqy, *Loc Cit.*

Abû Sa'îd adalah orang yang *Zuhud* yang ahli ibadah, 'alim bagi pengamal ilmu. Beliau wafat pada tahun 74 H.⁸³

Adapun *shighat Tahammul wa al-'adanya* adalah عن

Ketersambungan sanad para perawi *hadîts* tampak jelas, adanya komunikasi atau hubungan antara guru dan murid walaupun ada nama periwayatnya yang tidak dijelaskan secara pasti, akan tetapi ada kemungkinan bertemu dengan adanya kata-kata seperti *jama'ah, ghairuhum, kholako, katsirun*. Dan dapat dibuktikan dengan jarak tahun wafat perawi yang satu dengan perawi setelahnya tidak terlalu jauh. Sehingga unsur dari *kehshîhan* sanad yaitu ketersambungan sanad telah terpenuhi oleh sanad yang diteliti.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa keseluruhan perawi mulai dari *mukarij* hingga perawi pertama *thabaqat* sahabat keseluruhannya, mereka dinilai *tsiqah* atau gabungan dari sifat *'adil* dan *dhâbit* oleh para ulama. Dan tidak ada ulama yang menilai mereka dengan penilaian negatif. Dengan demikian unsur *'adil* dan *dhâbit* perawi dalam kaedah *kesahîhan hadîts* telah terpenuhi.

2. Meneliti Syadz dan 'Illat

a. Riwayat Bukhâri

Apabila kita perhatikan skema sanad pada periwayat Bukhâri yang terdiri dari enam sanad, begitu juga mukharij yang lainnya seperti Ahmad bin Hanbal dan at-Tirmidzi, sedangkan mukharij yang lain yang terdiri dari lima sanad yaitu Muslim dan Abû Dâud. Dari seluruh periwayat yang

⁸³ Subhi as-Shalih, *Op Cit.*, h. 342-343

terdapat dalam sanad yang diteliti, masing-masing mereka bersifat *tsiqah* dan sanadnya bersambung mulai dari *mukharijnya* sampai kepada sumber utama berita yaitu Rasulullah SAW.

Kekuatan sanad Bukhâri yang diteliti makin meningkat karena mempunyai pendukung (kabolarasi) berupa *muttabi'*.

b. *Riwayat Muslim*

Apabila kita perhatikan skema sanad pada periwayat Muslim yang terdiri dari enam sanad, begitu juga *mukharij* yang lainnya yaitu riwayat AbûDâud. Dari seluruh periwayat yang terdapat dalam sanad yang diteliti, masing-masing mereka bersifat *tsiqah* dan sanadnya bersambung mulai dari *mukharijnya* sampai kepada sumber utama berita yaitu Rasulullah SAW.

Kekuatan sanad Muslim yang diteliti makin meningkat karena mempunyai pendukung (kabolarasi) berupa *muttabi'*.

c. *Riwayat Ibnu Majah*

Apabila kita perhatikan skema sanad pada riwayat Ibnu Majah keseluruhan riwayat *hadîts* dapat diketahui bahwa ada sanad yang lebih panjang dari sanad Ibnu Majah, jika sanad Ibnu Majah terdiri dari lima sanad, sedangkan *mukharij* lain yaitu Ahmad bin Hanbal dari Abdullah memiliki enam sanad, perbedaan itu memang tidak dengan sendirinya menjadikan sanad Ibnu Majah memiliki kekurangan atau kelebihan, sudah pasti, sanad yang lebih pendek berasal dari Ibnu Majah tidak menjadikannya mengandung *sydz* dan '*illat*. Dinyatakan demikian, karena

seluruh periwayat yang terdapat dalam sanad yang ditulis masing-masing mereka bersifat *tsiqah* dan sanadnya dalam keadaan bersambung mulai dari *mukharijnya* sampai kepada sumber utama berita yaitu Rasulullah SAW.

3. Natijah (Hasil Penilaian Sanad)

a. *Riwayat Bukhari*

Hadîts mengenai ruqyah yang diriwayatkan oleh Bukhârî juga diriwayatkan oleh Muslim yang melalui satu jalur, Abû Dâud yang melalui satu jalur, Ahmad bin Hanbal yang melalui satu jalur, at-Tirmidzi yang melalui satu jalur. Dengan demikian hadîts tersebut merupakan hadîts yang berstatus ahad, melihat jumlah yang terdapat dalam rangkaian sanad keseluruhan, hadîts tersebut berstatus gharib pada periwayat tingkat pertama dari Abi Sa‘îd al-Khudriy, dan pada periwayat tingkat ketiga dari Abû Bisyr. hadîts tersebut diriwayatkan oleh banyak orang, sehingga dapat diketahui juga hadîts tersebut *gharib* pada awalnya dan *masyhur* pada akhirnya.

Setelah sanad Bukhârî diteliti ternyata unsur keshahîhan sanad yaitu perawi bersifat ‘*adil*, *dhabit*, dan *bersambung sanadnya*, terhindar dari *syadz* dan ‘*illat* telah terpenuhi, sehingga sanad hadîts ini dapat dikatakan shahîh.

b. *Riwayat Muslim*

Hadîts mengenai ruqyah yang diriwayatkan oleh Muslim juga diriwayatkan oleh Abû Dâud yang melalui satu jalur dari Auf bin Malik al-Asyja‘iy, dengan demikian hadîts tersebut berstatus *ahad*.

Setelah sanad Muslim diteliti ternyata unsur keshahîhan sanad yaitu perawi bersifat ‘*adil*, *dhâbit*, dan *bersambung sanadnya*, terhindar dari *syadz* dan ‘*illat* telah terpenuhi, sehingga sanad hadîts ini dapat dikatakan shahîh.

c. *Riwayat Ibnu Majah*

Hadîts mengenai ruqyah yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah juga diriwayatkan oleh Muslim, at-Tirmidzi dan Ahmad bin Hanbal yang melalui satu jalur dari Abi Sa‘îd dengan demikian hadîts tersebut berstatus *ahad*.

Setelah sanad Ibnu Majah diteliti ternyata unsur keshahîhan sanad yaitu perawi bersifat ‘*adil*, *dhâbit*, dan *bersambung sanadnya*, terhindar dari *syadz* dan ‘*illat* telah terpenuhi, sehingga sanad hadîts ini dapat dikatakan shahîh.

A. Analisa Matan

1. *Hadits Riwayat Imam Bukhari*

Penelitian yang dimulai dengan meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya, meneliti susunan matan yang semakna dan meneliti

kandungan maknanya serta yang terakhir barulah akan disimpulkan apakah matan tersebut bersetatus shahîh atau tidak.

a. Meneliti Matan Dengan Melihat Kualitas Sanadnya

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, terlihat jelas bahwa sanad hadîts tersebut memiliki ketersambungan sanad antara guru dan murid serta tidak terdapat *syadz* (kejanggalan) dan *'illat* (kecacatan) terhadap hadîts mengenai hadîts ruqyah ini yang diriwayatkan oleh Imam Bukhâri yang bersumber dari Abi Sa'îd al-Khudriy tersebut apabila dilihat dari segi kualitas sanadnya dapat dikatakan shahîh.

b. Meneliti Susunan Matan Yang Semakna

Untuk meneliti ada atau tidaknya kemungkinan perbedaan lafdz pada berbagai matan yang semakna, yang diriwayatkan melalui berbagai jalan *mukharrij* yang lain, maka penulis akan menjelaskan hadîts tentang ruqyah ini, memiliki pembanding lainnya yang semakna yaitu riwayat Imam Muslim, At-Tirmidzi, Abû Dâud dan Ahmad bin Hanbal. Dalam hal ini penulis hanya membandingkan lafadz matan hadîts Imam Bukhâri dengan Ahmad bin Hanbal, dalam aplikasinya ternyata redaksi matan hadîts riwayat Imam Bukhâri sedikit berbeda dengan Ahmad bin Hanbal.

Riwayat Imam Bukhâri redaksinya berbunyi :

حدثني مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَنْدَرُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي بِشْرِ عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ
 عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَوْا عَلَى حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَلَمْ يَفْزَوْهُمْ فَبَيْنَمَا هُمْ
 كَذَلِكَ إِذْ لُدِغَ سَيِّدٌ أُولَئِكَ فَقَالُوا هَلْ مَعَكُمْ مِنْ دَوَاءٍ أَوْ رَاقٍ؟ فَقَالُوا:
 إِنَّكُمْ لَمْ تَفْزَوْا وَ لَا نَفْعَلُ حَتَّى تَجْعَلُوا لَنَا جُعَلًا فَجَعَلُوا لَهُمْ قَطِيعًا مِنَ الشَّاءِ
 فَجَعَلَ يَقْرَأُ بِأَمْرِ الْقُرْآنِ وَيَجْمَعُ بُرَاقَهُ وَيَتَقَلُّ فَبَرًّا فَأَتَوْا بِالشَّاءِ فَقَالُوا: لَا نَأْخُذُ
 حَتَّى نَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلُوهُ فَضَحِكَ وَقَالَ: "وَمَا أَذْرَاكَ
 أَنَّهَا رُقِيَّةٌ خُذُوهَا وَضَرِبُوا لِي بِسَهْمٍ"

Sedangkan redaksi riwayat Ahmad bin Hanbal berbunyi :

حدثنا عبد الله حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ حَدَّثَنَا أَبُو بِشْرِ عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ ، عَنْ
 أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 كَانُوا فِي سَفَرٍ . فَمَرُّوا بِحَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ . فَسَتَضَوْهُمْ ، فَأَبَوْا أَنْ
 يُضَيَّفُوهُمْ . فَعَرَضَ لِإِنْسَانٍ مِنْهُمْ فِي عَقْلِهِ أَوْ لَدِغٍ قَالَ : فَقَالُوا لِأَصْحَابِ
 رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : هَلْ فِيكُمْ مَنْ رَاقٍ ؟ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ :
 نَعَمْ فَأَتَى صَاحِبَهُمْ فَرَفَاهُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ ، فَبَرًّا فَأُعْطِيَ قَطِيعًا مِنْ غَنَمٍ ،
 فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَ حَتَّى أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ : يَا

رَسُولُ اللَّهِ وَ الَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا رُقِيْتُهُ إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ قَالَ : فَضَحَكَ
وَقَالَ : " مَا يُدْرِيكَ أَنَّهَا رُقِيَّةٌ " قَالَ ثُمَّ قَالَ : " خُذُوا وَاضْرِبُوا لِي بِسْمِهِمْ مَعَكُمْ
."

Walaupun terdapat perbedaan redaksional matan hadîtsnya tidaklah merubah makna hadîtsnya.

c. Meneliti Kandungan Maknanya

Dari hadîts di atas dapat diambil pengertian bahwa ruqyah adalah bagian dari ajaran Islam, disamping itu ruqyah juga bisa bermanfaat untuk banyak penyakit. Bolehnya meruqyah dengan al-Qur‘ân tak terbatas pada surat dan ayat yang ada di a-qurans. Karena al-Qur‘ân secara keseluruhan merupakan obat bagi segala penyakit. Oleh karena itu, boleh meruqyah dengan ayat atau surat mana saja dari al-Qur‘ân. Demikian pula boleh meruqyah dengan nama dan sifat Allah SWT.

d. Natijah (hasil penilaian matan)

Setelah matan hadîts tersebut diteliti berdasarkan kualitas sanad, meneliti susunan matan yang semakna, dan meneliti kandungan matan hadîts tersebut yang diriwayatkan oleh Imam Bukhâri yang bersumber dari Abi Sa‘îd al-Khudriy dikatakan shahîh. Dan dapat dijadikan hujjah.

2. Hadîts Riwayat Imam Muslim

a. Meneliti Matan Dengan Melihatr Kualitas Sanadnya

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, terlihat jelas bahwa sanad hadîts tersebut memiliki ketersambungan sanad antara guru dan murid serta tidak terdapat *syadz* (kejanggalan) dan *'illat* (kecacatan) terhadap hadîts mengenai hadîts ruqyah ini yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang bersumber dari 'Auf bin Malik al-Asyja'iy tersebut apabila dilihat dari segi sanadnya dapat dikatakan shahîh.

b. Meneliti Susunan Matan Yang Semakna

Hadîts tentang ruqyah ini, memiliki pembandingan lainnya yang semakna yaitu riwayat AbûDâud. Dalam hal ini penulis akan membandingkan lafadz matan hadîts Imam Muslim dengan AbûDâud, dalam aplikasinya ternyata redaksi matan hadîts riwayat Imam Bukhâri sedikit berbeda dengan AbûDâud.

Riwayat Imam Muslim redaksinya berbunyi :

حَدَّثَنِي أَبُو لَطَّاءٍ هِرَ . أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ . أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ , عَنْ أَبِيهِ , عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الْأَشَجَعِيِّ . قَالَ : كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ . فَقُلْنَا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ! كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ ؟ فَقَالَ "اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ . لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ "

Sedangkan redaksi riwayat Abû Dâud berbunyi :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ , ثنا ابْنُ وَهْبٍ , أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ , عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ , قَالَ : كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ , فَقُلْنَا :

يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ؟ فَقَالَ "إِعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ تَكُنْ شِرْكًَا"

Walaupun terdapat perbedaan redaksional matan hadîtsnya tidaklah merubah makna hadîtsnya.

c. Meneliti Kandungan Maknanya

Dari hadîts ‘Auf di atas menunjukkan dilarangnya seluruh ruqyah yang mengarah kepada kesyirikan. Islam mengajarkan kaum muslimin untuk berhati-hati dalam menggunakan ruqyah. Sehingga tidak terjatuh ke dalam pengobatan ruqyah yang mengandung bid‘ah atau syirik.

d. Natijah (hasil penilaian matan)

Setelah matan hadîts tersebut diteliti berdasarkan kualitas sanad, meneliti susunan matan yang semakna, dan meneliti kandungan matan hadîts tersebut yang diriwayatkan oleh Imam Bukhâri yang bersumber dari Abi Sa‘îd al-Khudriy dikatakan shahîh. Dan dapat dijadikan *hujjah*.

3. *Hadits Riwayat Ibnu Majah*

a. Meneliti Matan Dengan Melihat Kualitas Sanadnya

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, terlihat jelas bahwa sanad hadîts tersebut memiliki ketersambungan sanad antara guru dan murid serta tidak terdapat *syadz* (kejanggalan) dan ‘*illat* (kecacatan) terhadap

hadîts mengenai hadîts ruqyah ini yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah yang bersumber dari Abi Sa'îd tersebut apabila dilihat dari segi kualitas sanadnya dapat dikatakan shahîh.

b. Meneliti Susunan Matan Yang Semakna

Hadîts tentang ruqyah ini, memiliki pembanding lainnya yang semakna yaitu riwayat Imam Muslim, At-Turmudzi, dan Ahmad bin Hanbal. Dalam hal ini penulis hanya membandingkan *lafadz matan hadîts* Ibnu Majah dengan Imam Muslim, dalam aplikasinya ternyata redaksi matan hadîts riwayat Ibnu Majah sedikit berbeda dengan Imam Muslim .

Riwayat Ibnu Majah redaksinya berbunyi :

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ هَلَالٍ الصَّوَّافُ. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ , عَنْ أَبِي نَضْرَةَ , عَنْ أَبِي سَعِيدٍ , أَنَّ جَبْرِيلَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ ! اِسْتَكَيْتَ؟ قَالَ : "نَعَمْ" قَالَ : بِاسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ . مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ . مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنٍ أَوْ حَاسِدٍ اللَّهُ يَشْفِيكَ . بِاسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ.

Sedangkan redaksi *riwayat Imam Muslim* berbunyi :

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ هَلَالٍ الصَّوَّافُ . حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ صُهَيْبٍ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ, عَنْ أَبِي سَعِيدٍ, أَنَّ جَبْرِيلَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ ! اِسْتَكَيْتَ؟ فَقَالَ "نَعَمْ" قَالَ: بِاسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ . مِنْ

كُلِّ شَيْءٌ يُؤْذِيكَ. مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ وَ عَيْنٍ حَاسِدٍ اللَّهُ يَشْفِيكَ. بِاسْمِ اللَّهِ
أَرْقُكَ.

Walaupun terdapat perbedaan redaksional matan hadîtsnya tidaklah merubah makna hadîtsnya.

e. Meneliti Kandungan Maknanya

Dari hadîts di atas mengandung suatu pengertian bahwa disunnahkannya ruqyah dengan menggunakan nama-nama Allah serta do‘a-do‘a perlindungan yang maknanya benar, dan hal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

f. Natijah (hasil penilaian matan)

Setelah matan hadîts tersebut diteliti berdasarkan kualitas sanad, meneliti susunan matan yang semakna, dan meneliti kandungan *matan* hadîts tersebut yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah yang bersumber dari Abi Sa’id dikatakan shahîh. Dan dapat dijadikan *hujjah*.

BAB IV

KANDUNGANNYA HADITS TENTANG RUQYAH DAN PRAKTIK DI KLINIK RUQYAH AZ-ZAHRA

A. Hadits ruqyah dalam pelaksanaan di klinik ruqyah Az-Zahra

Adapun hasil pengamatan peneliti tentang hadits-hadits ruqyah ditempat penelitian ruqyah Az-zahra adalah adanya kecocokan antara hadits-hadits Rasul yang telah disabdakan dengan adanya proses yang berlaku. Peruyah menjalankan praktek ruqyah tersebut berdasarkan dengan hadits yang ada tanpa adanya sesuatu yang dibuat-buat sendiri.

Seperti dalam proses ruqyah yang ada di tempat penelitian di klinik ruqyah Azahra dalam proses nya mereka telah mengikuti apa yang disunnah kan oleh nabi, sebelumnya kita berwudhu terlebih dahulu sebaik nya dan sebagusnya si pasien melakukan solat taubat dan kenapa karena seperti agar hubungan si pasien dengan Allah tersambung karena dosa-dosa kita lah yang membuat suatu musibah kepada kita sendiri dengan memohon ampunan kepada Alah, dan peruyah melakukukan salat hajat karena meminta bantuan hanya kepada Allah.

“bahwa kita hendak nya saat melakukukan ruqyah ini meyakini semua proses dalam melakukukan reuqyah hingga kesembuhan ini hanyalah kuasa dari Allah SWT dan karena ridha-Nya kita sebagai umatnya memohon keselamatan dan kesehatan. Berdzikir kepada-Nya terus menyebut namanya dan hendaknya sebelum melakukan proses ini hendak lah kita solat hajat untuk meminta keridhaan-Nya”

Makadari itu peruyah selalu mengingat kan bahwa kita banyak-banyak berdzikir memohon ampun kepadanya dengan adanya berserah diri untuk selalu mengingat kepada Allah SWT, menyebut nama nya selalu sebagai bentuk permohonan kita sebagai makhluk ciptaannya karena segala sesuatu yang bisa kita lakukan semua karena kehendak Allah SWT, seperti dalam haditsnya.

Hadîts Tentang Kalimat Yang Digunakan Berta'awudz Oleh Nabi SAW Dalam Meruyah Yang Diriwayatkan Oleh Ibnu Majah

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ هِلَالٍ الصَّوَّافُ. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، أَنَّ جِبْرَائِيلَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ! اِسْتَكَيْتَ؟ قَالَ: "نَعَمْ" قَالَ: بِاسْمِ اللَّهِ أَزْقِيكَ. مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ. مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنٍ أَوْ حَاسِدٍ اللَّهُ يَشْفِيكَ. بِاسْمِ اللَّهِ أَزْقِيكَ. (رواه ابن ماجه)⁸⁴

Artinya : “Menceritakan kepada kami Bisyr bin Hilâl ash-Shawwâf menceritakan kepada kami ‘Abdul Wârith dari ‘Abdul Azîz bin Shuhaib, dari Abi Nadhrah, dari Abi Sa’îd bahwasanya malaikat Jibril pernah mendatangi Nabi Muhammad SAW seraya berkata, “Hai Muhammad, apakah kamu sakit?” Rasulullah SAW menjawab, “ya. Aku sakit.” Lalu Jibril meruyah beliau dengan mengucapkan, “Dengan nama Allah aku meruyahmu dari segala sesuatu yang menyakitimu dan

⁸⁴ Li hafizh Abi ‘Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah*, Dar al-Fikr, Beirut, 1995/1415, Juz 2, h. 353

dari kejahatan segala makhluk atau kejahatan mata yang dengki. Allahlah yang menyembuhkanmu. Dengan nama Allah aku meruqyahmu.” (H.R. Ibnu Majah)⁸⁵

4. Hadîts Tentang Boleh Melakukan Ruqyah Asal Tidak Mengandung Syirik Yang diriwayatkan Oleh Imam Muslim

حَدَّثَنِي أَبُو لَطَّاءٍ هِرِّي . أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ . أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ . قَالَ : كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ . فَقُلْنَا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ! كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ؟ فَقَالَ "اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ . لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ " (رواه مسلم)⁸⁶

Artinya : “Menceritakan kepadaku Abû Thahir mengabarkan kepada kami Ibn Wahb mengabarkan kepadaku Mu‘âwiyah bin Shalih dari ‘Abdurahman bin Jubair dari bapaknya bersumber dari ‘Auf bin Malik al-’Asyja’iy, beliau berkata: Kami sering menggunakan mantera pada masa jahiliyyah, lalu kami tanyakan hal itu kepada Rasulullah SAW: “Ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu mengenai hal ini?” Beliau bersabda: “perlihatkan kepadaku jampi-jampi kalian. Tidak mengapa menggunakan mantera selama tidak mengandung syirik” (H.R. Muslim)⁸⁷. Dalam prosesnya Tidak mengandung kesyirikan, karena segala sesuatu yang dilakukan dalam prakteknya selalu menutamakan doa doa yang dianjurkan oleh Nabi SAW, tidak memberikan amalan amalan yang tidak

⁸⁵ Li hafizh Abi ‘Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazaini, *Sunan Ibnu Majah*, pent. Abdullah Sonhaji dkk, *Shahih Sunan ibnu Majah*, Cv. Asy-Syifa, Semarang, 1993, Juz 4, Cet. Ke-1, h.290

⁸⁶ Abi Husain Muslim bin Hajaz al-Qusairi an-Naisabûriy, *Shahîh Muslim*, Dar al-Fikr, Beirut, Libanon, 1993/1414, Jilid 2, h.358

⁸⁷ Abi Husain Muslim bin Hajaz al-Qusairi al-Naisabûriy, *Shahîh Muslim*, Darul fikr, Pent. Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahîh Muslim*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2006, Jilid 2, Cet. Ke-.,190-191

dicontohkan Nabi SAW tidak juga memprediksi sesuatu hal yang belum terjadi atau melakukan penerawangan bersifat gaib sehingga bisa menimbulkan fitnah, tidak boleh menggunakan jimat atau benda benda gaib yang ditujukan sebagai penangkal balak atau sebagai media untuk memberikan kesehatan atau kekuatan dengan merajjah. seperti dalam wawancara ustadz Ariza Abdulrohim menuturkan:

“ruqyah syariyyah itu ruqyah yang dicontohkan oleh Rasulullah yang berisi kalam allah, sunnah rasullah dan doa yang disyariatkan.”

Mengambil upah dalam ruqyah dalam hal ini sudah dijelaskan dalam hadits nabi bahwa Di perbolehkan menggunakan tarif dalam ruqyah, dan Tentang halal nya upah dari ruqyah itu dikarena kan rasulullah pun ikut memakan dari hasil pembagian daging tersebut.

Hadīts Tentang Bolehnya Mengambil Upah Dari Ruqyah Yang
Diriwayatkan Oleh Imam Bukhâri

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي بِشْرِ عَنْ أَبِي الْمَتَوَكِّلِ
عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَوْا عَلَى حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَلَمْ يَقْرُؤْهُمْ فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ
لُدِغَ سَيِّدُ أُولَئِكَ فَقَالُوا هَلْ مَعَكُمْ مِنْ دَوَاءٍ أَوْ رَاقٍ؟ فَقَالُوا: إِنَّكُمْ لَمْ تَقْرُؤُوا وَ لَا
نَفْعُ حَتَّى تَجْعَلُوا لَنَا جُعَلًا فَجَعَلُوا لَهُمْ فَطِيعًا مِنَ الشَّاءِ فَجَعَلَ يَقْرَأُ بِأَمْرِ الْقُرْآنِ
وَيَجْمَعُ بُزَاقَهُ وَيَتْفُلُ فَبَرَأَ فَأَتَوْا بِالشَّاءِ فَقَالُوا: لَا نَأْخُذُكَ حَتَّى نَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ

عليه وسلم فَسَأَلُوهُ فَضَحِكَ وَقَالَ: "وَمَا أَذْرَاكَ أَنَّهَا رُقِيَّةٌ خُذُوهَا وَضَرِبُوا لِي

بِسْمِهِمْ" (رواه البخارى)⁸⁸

Artinya : “Menceritakan kepadaku Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami Ghundar menceritakan kepada kami Syu‘bah dari Abi Bisyr dari Abi al-Mutawakkil dari Abi Sa‘îd al-Khudriy r.a sesungguhnya beberapa orang sahabat Nabi SAW. Berkunjung ke salah satu suku Arab, tetapi mereka tidak mau menghormati Sahabat Nabi SAW tersebut. Ketika itulah Pemimpin suku tadi disengat oleh kala, mereka bertanya kepada para sahabat Nabi SAW: “apakah diantara kalian ada yang membawa obat atau yang bisa menyuak”, para sahabat Nabi SAW itu menjawab: “berhubung kalian juga tidak mau menghormati kami, maka apa yang akan kami lakukan haruslah mendapatkan upah atau imbalan”. Akhirnya mereka mendapat imbalan berupa seekor kambing. Salah seorang sahabat Nabi maju ke depan setelah ia membaca al-Qur‘ân dan mengumpulkan ludahnya lalu ditiupnya, maka sembuhlah pemimpin suku tersebut. Mereka lalu memberikan kambing yang dijanjikan tersebut. Tetapi para sahabat Nabi SAW berkata: “kita belum bisa menerimanya begitu saja sebelum menanyakan masalahnya kepada Nabi SAW”, mendengar pertanyaan mereka itu, beliau tersenyum dan bersabda: “tidak tahukah kamu bahwasanya surat al-Fâtihah itu merupakan suwak”. Baiklah, terima saja kambing tersebut dan jangan lupa beri aku bagian.(H.R. Bukhâri)⁸⁹

⁸⁸ Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Maghirah Bardzibah al-Bukhâri al-Ja’fi, *Shahîh al-Bukhâri*. Dar al-kutub al-‘Ilmiyah, Beirut, Libanon, 1992/1412, Juz 7, h.29

⁸⁹ Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Bukhâri al-Ja’fi, *Shahîh al-Bukhâri*. pent. Ahmad Sunarto dkk, *Terjemah Shahîh Bukhâri*, CV. Asy-Syifa’, Semarang, 1993, Jilid 7, Cet. Ke-1, h. 506-507

B. Klinik ruqyah az-zahra pengobatan melalui ruqyah

Dalam pelaksanaan ruqyah syariyyah di klinik ruqyah Azzahra sangat mendukung dengan berlandaskan dalil baik al-qur'an dan sunnah- sunnah rasulullah dengan begitu mudah kan dalam upaya mengenalkan ruqyah syariyyah yakni ruqyah yang sesuai dengan sunnah-sunnah nabi yang telah diajarkannya untuk mudah mengenalkan kepada masyarakat awam.

Proses yang sesuai dengan sunnah sunnah rasulullah serta tahapan- tahapan yang dilakukan oleh peruqyah pada saat saya melakukan penelitian ditempat lapangan terdapat seorang pasien yang menderita kering nya kerongkongan nya, yang mana itu sudah ke tiga kalinya ia melakukan ruqyah. Saat ini penyakit yang diderita berangsur membaik, yang mana dilihat dari hasil penelitian bahwa ruqyah ini pemulihannya berangsur membaik secara berkala dan juga ada pun gejala penyakitnya yang diderita penyakit fisik. Selain itu bukan hanya penyakit fisik ada juga pasien anak kecil yang menderita autisme yang selalu hiperaktif yang mana ini gejala psikis si anak, peruqyah pun mendatangi rumah pasien dan sebelum melakukan ruqyah pemilik rumah disuruh membersihkan area rumah dengan mencopot foto bergambar dan gambar, serta hiasan-hiasan patung yang mana barang-barang tersebut bisa menjadi tempat sarang hal-hal gaib mistis dan terhalangnya barokah atau pun rezeki dalam rumah itu selanjutnya disekitar rumah didalam disemprotkan air yang sebelumnya telah didoakan oleh peruqyah untuk di semperotkan atau dicipratkan ke area sekitar rumah. Setelah itu peruqyah melakukan tahapan ruqyah dengan membacakan ayat-ayat alquran yang telah disunnahkan oleh nabi. dengan selalu mengajarkan untuk selalu mengingat kepada

allah swt. Mengajarkan kita selalu berdoa dan tidak luput berdzikir kepada allah. Dengan selalu mengutamakan yang disyariatkan menjaga dan terhindar dari fitnah jika seorang peruyah laki-laki meruyah seorang wanita, akan selalu ditemani dengan muhrimnya.

Serta dalam zaman ini media seperti satasiun tv swasta telah menghadirkan acara yang bertemakan ruqyah syariyyah, yang dapat mensosialisasikan dengan mudah nya kepada masyarakat bagaimana ruqyah syariyyah itu sendiri.

Adapun hal yang menghambat di sinilah kadang orang susah menjadikan ruqyah sebagai metode kesembuhan. Karena banyak yang belum paham bagaimana ruqyah syariyyah itu sendiri, dikarenakan kesembuhan secara medis lebih diutamakan kepada diri mereka, yang menyampingkan ruqyah itu sendiri sebagai metode kesembuhan lainnya.

Sehingga harus ada faktor-faktor penunjang yang harus dilakukan pasien yaitu memahami apa yang di dengarkan pada ketika ruqyah dilaksanakan.jelasnya Selain itu faktor lainnya yang juga membuat sebagian masyarakat enggan menjalani pengobatan dengan metode ruqyah lantaran masih kurangnya sosialisasi. Karena kini memantau metode ruqyah mulai naik daun masyarakat mulai lebih tertarik lantaran telah melihatnya dengan tayangan ruqyah disebuah televisi swasta.

Ketidak pahaman tentang ruqyah itu sendiri membuat mereka berpikir ruqyah apakah sama dengan pergi kedukun spritual lainnya, karena ada juga ruqyah yang tidak ataupun jauh dari sunnah sunnah yang dicontohkan nabi, atau bisa dikatakan mirip sekali dengan praktek perdukunan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelaah penulis menerangkan dan mengungkapkan pemaparan tentang hadits ruqyah dan aplikasinya kedalam tempat penelitian di klinik ruqyah az-zahra, dan diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Hadîts-hadîts tersebut dilihat dari matan dan sanadnya bernilai shahîh, karena makna lahiriyah di dalam hadîts-hadîts tentang ruqyah itu tidak bertentangan dengan al-Qur‘ân, bahkan antara hadîts yang satu dengan yang lain saling mendukung satu dengan yang lain (tidak ada kejanggalan). Hadîts-hadîts tentang ruqyah dapat dikategorikan hadîts-hadîts shahîh, karena kriteria hadîts shahîh terdapat di dalamnya, yaitu sanadnya bersambung (sampai kepada Nabi SAW), dan diriwayatkan oleh periwayat yang ‘*adil* dan *dhâbit* sampai akhir sanad, dan di dalam hadîts itu tidak terdapat kejanggalan (*syadz*) dan cacat (*‘illat*).
2. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat di Klinik ruqyah Az-zahra dalam prosesnya tidak lepas dari dari sunnah-sunnah nabi dalam hadit- hadits yang berkaitan tentang ruqyah, hadîts tentang ruqyah merupakan salah satu cara untuk menghilangkan dan menyembuhkan berbagai macam penyakit dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur‘ân, asma Allah dan sifat-sifatnya sesuai dengan yang disunnahkan oleh Rasulullah, sehingga ruqyah tersebut tidak mengandung unsur syirik.

B. Penutup

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, atas berkat rahmat dan karunia-Nya , maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan dari penulis, oleh karenanya yang konstruktif koreksi dari semua pihak sangat penulis harapkan agar kiranya skripsi ini lebih baik adanya.

Akhirnya penulis berharap semoga kerja keras yang selama ini penulis lakukan untuk menyelesaikan skripsi ini benar-benar bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan semuanya kepada para pembaca sekalian. Amin ya Rabbal Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis Dahlan, *Ensikopedi Hukum Islam*,: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997
- Abi Husain Muslim bin Hajaz al-Qusairi an-Naisaburiy, *Shahîh Muslim*, Jilid III, Darul fikr, Beirut, Libanon, 1993
- _____, Jilid 2, Dar al-Fikr, Beirut, Libanon, 1993/1414
- Abdullah Sonhaji dkk, *Shahih Sunan ibnu Majah* Juz IV, Cv. Asy-Syifa, Semarang, 1993
- Abu Dawud, *Sunan Abu Daud* Juz.IV , Maktabah Dahlan, Indonesia, 202/275
- _____, Juz. III,Maktabah Dahlan, Indonesia, t.th
- Abu Muhammad Abdul Mu'thi Al-Meidani, “*Menelusuri Ruqyah Syar'iyah*”, *Khazanah ilmu-ilmu Islam asy-Syari'ah Fenomena Ruqyah*, Oase Media, Yogyakarta, Vol. II, 2006
- Adib Bisyri Musthafa, *Terjemah Shahîh Muslim* Jilid.III, Asy-Syifa, Semarang, 1993,
- _____, Jilid IV, Asy-Syifa, Semarang.,1993
- Ahmad Sunarto dkk, *Terjemah Shahîh Bukhâri* Jilid VII, CV. Asy-Syifa', Semarang, 1993
- Ahmad Warson Munawwir, *Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, Pustaka Progressif, Yogyaarta, 2002
- A.J Wensinck Et Indeices; De la Tradition Musulmane, Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Lii Al-Fadz Al-Hadîts An-Nabi*, Juz III, E.J. Brill, Leiden, 1995
- Bukhâri al-Ja'fî, *Shahîh Bukhâri* Juz VII, Dar al-Kutub 'Ilmiah, Beirut, 1992/1412
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'ân dan Terjemahannya Edisi Revisi*, Mahkota, Surabaya, 1971

Hasbi ash-Siddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadîts*, Bulan Bintang, Jakarta, 1980

Hasm Usman, *Manhaj al-Bahts al-Tarikhi*, Dar al-Ma'arif, Mesir, 1976

Ibnu Manzur, *Lisan al- 'Arab* Juz II, Dar al-Mishriyyah, Mesir, t.th

Lihafizh Abi ' Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazaini, *Sunan Ibnu Majah* Juz II, *Dar al-Fikr*, Beirut, 1995/1415

Imam Ahmad Muhammad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal* Juz III, Dar al-Kutub al-'Ilmiah, Beirut, Libanon, 1993

Kartini Kartono, *Paengantar Metodologi Riset Sosial*, Alumni, bandung, 1986,

Keilan MS, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, paradigma, Yogyakarta, 2005

Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1989

Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahîh Sunan Abu Daud* Jilid II, Pustaka Azzam, Jakarta, 2006

Muhammad al-Albani, *Ringkasan Shahîh Sunan at-Tirmidzi* Jilid II, Pustaka Azzam, Jakarta, 2006

Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahîh Muslim* Jilid II, Pustaka Azzam, Jakarta, 2006

M. Ajaj Khatib, *Ushul al-Hadîts Ulûmuhu wa Musthalahuhu*, Dar al-Fikr, Beirut, Libanon, 1989

M.M Azami, *Hadîts Nabi dan Sejarah Kodifikasinya* PT. Pustaka Firdaus, Jakarta, 1994

M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadîts Nabi SAW*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992

_____, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadîts*, Bulan Bintang, Jakarta, 2005

M.H. Rahimi, *Terapi Ruqyah untuk Mengobati Berbagai Penyakit dan Gangguan Sihir*, PT.Niaga Swadaya, Jakarta, 2006

- Munzier Suparta, *Ilmu Hadîts*, Raja Grafindo, Jakarta, 2003
- Mujamma‘ al-Malik Fahd Li Thiba‘at al-Mushaf Asy Syarif, *Al-Qur‘an dan Terjemahannya*, Al-Qur‘an Raja Fahad, Madinnah, 1428 H
- Naruddin ‘itr, *Manhaj al-Naqd fi Ulum al- Hadîts*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1979
- Nawir Yuslem, *Ulumul Hadîts*, Mutiara Sumber Widya, Jakarta, 1997
- Nugroho Notosisanto, *Mengerti Sejarah*, UI Press, 1985.
- Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Indonesia Kontemporer*, Modern English Press, Jakarta, 1991
- Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola, Surabaya, 1994
- Syahril Harahap, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Rajawali Press, Jakarta, 2000
- Syekh Al-Amin Al-Haaj, *Nasehat bagi Peruqyah*, Mirqat 5 Pesan Penting Bagi Mereka Yang Melakoni Ruqyah , Mirqat, Jakarta, 2007
- Syeikh ‘Abdul Azhim, *Bebas Penyakit dengan Ruqyah*, Qultum Media, Jakarta, 2006
- Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadîts*, Terj. Tim Pustaka Firdaus, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2002
- Sunan Turmudzi li Abi Isa Muhammad bin Isa bin Surah, *Jami as-Shahîh* Juz. 4, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, Beirut, Libanon, 297/209.
- Syihabuddin Abi Fadl Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib*, Dar al-Fikr, Libanon, Beirut, 1994
- Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadîts*, Angkasa Bandung, Bandung, 1994,
- Taqiy al-Din Ibnu Taimiyah, *Al-Ubudiyyah*, Al-Maktabah al-Islami, Beirut, 1392 H
- Toto Jumanoro, *Kamus Ilmu Hadîts*, Bumi Aksara, Jakarta, 1997
- Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas, *Ruqyah mengobati guna-guna dan Sihir*, Pustaka Imam Asy-Syafi‘i, Bogor, 2005
- Yunahar Ilyas dan M. Mas‘udi, *Pengembang Pemikiran Terhadap Hadîts*, LPPI, UMY, 1996

